

PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH TANGGA MENURUT HASAN LANGGULUNG

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Magister Dalam
Bidang Pendidikan Islam**



Oleh

KHOIRUL JAMAN HARAHAHAP
NIM: 0704 S2 749

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2010**

ABSTRAK

PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH TANGGA MENURUT HASAN LANGGULUNG

Fokus penelitian ini diarahkan untuk menjawab persoalan yang diungkap Hasan Langgulung. Untuk itu data diambil dari buku karangan Hasan Langgulung yang memiliki beberapa karangan. Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, diolah, maka penulis menggunakan metode diskriptif analisis yaitu penulis mengumpulkan yang dikemukakan secara diskriptif, kemudian di analisis menjadi sebuah pengambilan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasan Langgulung mengemukakan:

1. Menjelaskan fakta pendidikan Islam di rumah tangga

Menurut Hasan Langgulung dari segi pandangan individu beranggapan bahwa manusia hidup di atas dunia ini memiliki seberkas kemampuan yang sama yang dalam perkembangannya memiliki perbedaan dalam derajat akibat pengembangan pemikiran yang tidak sempurna yang intinya adalah ketidakseragamannya dalam menerima sesuatu pendidikan.

2. Menentukan konsep-konsep dan proses pendidikan rumah tangga secara mendetail.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa bagaimanapun tingginya perkembangan dan perubahan di dalam masyarakat modern yang didesain untuk menjawab kebutuhan masyarakat madani keluarga tetap memiliki fungsi yang berguna dalam segala lembaga-lambaga formal lainnya. Dan sudah menjadi sebuah kewajiban keluarga untuk memelihara fungsi tersebut dalam mendidik dan menumbuhkan aspek kepribadian anak.

3. Fungsi pendidikan Islam di rumah tangga dalam pencerdasan intelektual.

Hasan Langgulung memberikan model pendidikan yang ideal bagi seorang individu untuk meningkatkan, mengembangkan, menumbuhkan bakat, minat, dan kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan dan keterampilan yang perlu dalam kehidupannya. Fungsi akal adalah berpikir berdasarkan pengamatan untuk menghasilkan sesuatu keputusan dan keluarga harus mempunyai peranan menjadikan rumah tangga sebagai motivator dan budaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PENGESAHAN.....	II
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
KATA PENGANTAR.....	IV
ABSTRAK.....	V
DAFTAR ISI.....	VI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	10
C. Penegasan Istilah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Tinjauan Kepustakaan.....	12
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Penulisan	25

BAB II : BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan.....	26
B. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung.....	30
C. Karya-karya dan Pengalaman.....	32

BAB III : PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH TANGGA MENURUT HASAN LANGGULUNG

A. Pendidikan Islam.....	36
B. Konsep Keluarga dalam Islam.....	47
C. Pentingnya Keluarga dan Usaha Peneguhannya dalam Islam.....	49
D. Fungsi Keluarga dalam Pendidikan Islam.....	51

BAB IV : ANALISA TERHADAP PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH TANGGA

A. Analisis.....	62
------------------	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran-saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan individu secara penuh. Karena itu, norma-norma nilai penting dalam semua perencanaan pendidikan, baik norma itu sekularis, humanis, marxis maupun religius sifatnya. Islam memberikan norma objektif untuk semua ahli pendidikan. Di samping sebagai agama dengan perangkat-perangkat ritualistisnya, kehadiran Islam juga memberikan semangat akan kesadaran berkebudayaan yang muncul dari kemauan bebas dan kepatuhan dari manusia. Risalah Islam yang berisi seperangkat ajaran-ajaran mengenai ketauhidan, ibadah, ahlak, dan muamalah adalah pegangan dan pedoman hidup umat manusia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sesibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.¹

Ilmu pengetahuan pendidikan Islam pada khususnya tersusun dari konsep-konsep dan teori-teori yang disistematiskan menjadi suatu kebulatan yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan. Teori tersebut dijadikan pedoman untuk melaksanakan proses kependidikan Islam itu. Antara teori dengan proses operasionalisasi saling berkait, yang satu sama lain saling menunjang bahkan saling memperkuat.

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan.

¹ Ali Ashraf. *Horizon Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989). hlm, 23.

Jadi, mengalami dan mengetahui merupakan pengokoh awal dari konseptualisasi manusia yang berlanjut kepada terbetuknya ilmu pengetahuan itu. Untuk itu, Adam diajarkan nama-nama benda terlebih dahulu sebagai dasar konseptual bagi pembentukan ilmu pengetahuan.² Pendidikan Islam yang bertugas menggali, menganalisis dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan Hadis cukup memperoleh bimbingan dan arahan dari kandungan makna yang terungkap dari dua sumber tuntunan tersebut.³

Makna yang komperhensif dari sumber tersebut menjangkau dan meliputi segala aspek kehidupan manusia modern. Dari sejak manusia baru mampu memahami dan makna kehidupan primordial yang mistik dan panleksi di mana alam sekitar dengan segala bentuk kekuatannya menjadi apa yang disebut oleh Rudolf Otto.⁴ Sebagai sesuatu gaib menakutkan dan menarik hati sampai dengan kemampuan hidup yang rasionalistik, analitik, sintetik dan logik terhadap kekuatan alam sekitar menyadarkan manusia akan fungsinya sebagai “khalifah” di muka bumi.⁵

Sumber ajaran itu benar-benar lentur dan kenyal serta responsive tanggap terhadap tuntunan hidup manusia yang makin maju dan modern dalam segala bidang kehidupan, terhadap bidang ilmu dan teknologi cangkih yang masa kini sedang berkembang kearah puncaknya. Secara embrionik, dorongan dan rangsangan ajaran al-Qur'an terhadap penyumbangan rasio untuk pemantapan iman dan takwa diperkokoh melalui ilmu pengetahuan manusia adalah merupakan ciri khas Islami, yang tidak

² H.M. Arifin, *Kafita Selekt Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). hlm.16.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1994).hlm. 22.

⁴ Arifin Muzayin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988). hlm. 20.

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al- Husna, 1995). hlm. 57.

terdapat pada kitab-kitab suci yang lain. Al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup umat manusia telah menggelar wawasan dasar terhadap masa depan hidup manusia dengan rentangan akal pikirannya yang mendalam dan meluas sampai pada penemuan ilmu dan teknologi yang secanggih-canggihnya.

Manusia adalah makhluk alternatif dan juga makhluk eksploratif. Dimaksudkan dengan makhluk alternatif adalah bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih. Ia berpotensi untuk menentukan jalan hidupnya. Namun kemampuan itu tergantung pula dari latar belakang umur, pengalaman, keturunan, pendidikan dan lainnya. Di sini tampaknya perlu pedoman yang baku tempat manusia menyatukan pola sikap dan tingkah laku, hingga prinsip hidupnya tak jauh menyimpang dari tugas dan tanggung jawabnya. Maka manusia perlu diingatkan kepada janji, visi dan misi pokoknya.⁶

Sebagai makhluk eksploratif dimaksudkan bahwa manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pada garis besarnya manusia dibekali tiga potensi dasar roh, jasmani dan rohani.⁷ Manusia merupakan satu hakikat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal, dan sebagainya).⁸

Roh yang berintikan potensi tahuid dalam bentuk adanya kecenderungan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Adapun potensi jasmani berupa bentuk fisik dengan fa'alnya serta biokimia yang teramu dalam bentuk materi. Sedangkan potensi rohani berupa konstitusi non materi yang terintegrasi, seperti, jiwa, naluri, indera, intuisi, bakat, intelek, perasaan akan lainnya.

⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Fisafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999). hlm. 110.

⁷ *Ibid.*, hlm. 111.

⁸ Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Susqa Press, 2001). hlm. 11.

Dalam hubungannya dengan pengembangan diri, maka manusia dituntut untuk menyelaraskan perkembangan tersebut dengan janji, misi dan visinya. Dengan cara itu manusia diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya insani yang baik dan benar. Hanya dengan cara seperti itu pula manusia mampu memerankan dirinya sebagai khalifah.

Kosepsi pendidikan Islam merupakan konsep yang dinamis dan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan konsep pendidikan Islam tidak terlepas dari perkembangan dan kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, konsepsi pendidikan Islam mempunyai dasar dan karakteristik tersendiri.

Karakteristik dasar pemikiran Islami mengenai pendidikan cenderung bersifat organik, sistematis, dan fungsional dengan akar paradigma yang mengacu pada al-Qur'an hadis dan sejarah Islam. Secara organik, pendidikan Islam tidak bisa dikembangkan dengan dasar acuan di luar al-Qur'an, hadis dan sejarah rasulullah khususnya. Secara sistematis, pemahaman masalah pendidikan Islam tidak dapat parsial, akan tetapi hendaklah dipahami bahwa pendidikan Islam itu dipandang. Sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa unsur yang saling terkait. Sedangkan pendekatan fungsional, mengajak pemikir-pemikir Islam untuk melihat, merumuskan dan memecahkan yang dihadapi pendidikan Islam dalam kerangka sistem kehidupan umat dan dakwah Islam secara luas.⁹

Pada hakekatnya, pendidikan Islam bermakna pengalihan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan yang dialihkan itu bukanlah pengalaman individual, melainkan timbunan pengalaman dari generasi- generasi lampau yang mencakup semua

⁹ Musli Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991). hlm. 51.

dimensi kehidupan.¹⁰ Pendidikan Islam menjadi lebih istimewa karena memiliki spirit yang mendalam, berdasarkan keimanan dan dalam rangka memperteguh aqidah, konsep pendidikan Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya “mencerdaskan “ semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan demikian, pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan nilai-nilai kemanusiaan, mendidik emosi, etika, dan pendidikan intelektual.

Oerientasi dasar pendidikan Islam, yang diletakkan oleh rasulullah pada awal rislahnya ialah mengembangkembangkan sistem kehidupan sosial yang penuh kebijakan dan kemakmuran. (dengan amal shaleh), meratakan kehidupan ekonomi yang berkeadilan sosial berpolakan dunia akhirat yang bertumpu pada nilai-nilai moral yang tinggi dan berorientasi kepada kebutuhan pendidikan yang mengembangkan daya kreativitas dan pola pikir intelektual bagi terbina tekno-sosial yang berkeadilan dan berkemakmuran. Ketiga dimensi orientasi dasar tersebut menjadi modal pokok untuk mendinamisasikan umat Islam pada kurun waktu permulaan sejarah pendidikan Islam yaitu pada zaman Rasulullah dan Khulafa’ al-Rasyidin.¹¹

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi. Sementara itu Allah telah menurunkan petunjuk-petunjuk guna menjaga dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya tersebut, agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan alam dan manusia itu sendiri. Inilah antara lain yang

¹⁰ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1999). hlm. 158.

¹¹ H.M. Arifin , *Op. Cit.*, hlm. 27.

dimaksudkan oleh firman Allah yang menjanjikan ketentraman hidup bagi manusia yang mengikuti petunjuknya:

Artinya : Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q.S. 2: 38)

Petunjuk-petunjuk tersebut, disampaikan kepada manusia melalui rasul-rasul Allah, pada masa dan kondisi di mana manusia dan perkembangan budayanya membutuhkan petunjuk-petunjuk Allah melalui para rasul ternyata bukan hanya menyangkut pengembangan al-asma saja tetapi juga berkaitan dengan pengembangan al-asma secara keseluruhan.

Menurut Islam pendidikan adalah pemberian corak perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya semenjak dari buaian hingga ajal datang. Kedudukan ini secara tidak langsung menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Dalam hal pendidikan ini Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup¹², lewat transmisi baik dalam bentuk informal, formal maupun non formal. Dengan demikian pendidikan mengandung keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamika hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi.

Masalah pendidikan adalah masalah semua umat, pada bangsa yang primitif sekalipun, aktivitas pendidikan pasti terjadi, karena sebenarnya pendidikan merupakan

¹² John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1966). hlm. 154.

kebutuhan pokok bagi manusia dalam mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya.

Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa menghantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.¹³

Karena pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk membimbing manusia dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.¹⁴

Sebagaimana yang dikatakan oleh Melly Sri Sulastri Rifai bahwa masalah keluarga dapat diduga muncul sebagai akibat tidak berfungsinya tugas dan peranan keluarga. Secara sosiologis ada sembilan fungsi, termasuk di dalamnya salah satu bahasan kita, yaitu fungsi pendidikan.¹⁵ Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa, keluarga dalam proses pendidikan merupakan suatu institusi yang sangat penting diteguhkan dan sangat perlu dijalankan fungsi pendidikannya. Banyak ahli yang mempunyai pemikiran tentang pendidikan keluarga salah satu yang terkenal adalah Hasan Langgulung.

¹³ H. Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). hlm. 13-14.

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006). hlm. 226.

¹⁵ Jalaluddin Rahmad Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994). hlm. 8.

Menurut Hasan Langgulung: Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan terdapat di dalamnya, sebagai besarnya bersipat hubungan-hubungan langsung. Di situlah berkembangnya individu, dan di situlah terciptanya tahap-tahap awal proses permasyarakatan dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, dan nilai-nilai, emosi, dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman.¹⁶

Pentingnya keluarga bukan hanya pada individu sehingga masyarakat menganggapnya institusi sosial yang terpenting, unit sosial yang utama, melaluinya individu-individu dipersiapkan, kemudian nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisi dipelihara kelanjutannya, dan melaluinya juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya, dari segi lain keluarga menjadi ukuran lemah atau ketatnya suatu masyarakat, yaitu jika keluarga kuat maka masyarakatpun kuat, atau sebaliknya.

Jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, maka struktur masyarakatpun sehat, sedangkan jika keluarga itu sakit maka masyarakat pun sakit, selanjutnya kehidupan masyarakatnya akan runtuh sebab runtuhnya unsur-unsur yang terpenting.¹⁷ Dalam karangannya Pendidikan dan Peradaban Islam dikatakan: Sejarah dan peradaban manusia juga membuktikan bahwa bangun dan runtuhnya suatu masyarakat tergantung kokoh atau lemahnya sendi-sendi kekeluargaan. Kalau sendi-sendi kekeluargaan kokoh maka kehidupan masyarakatpun akan teguh sebaliknya kalau lemah maka masyarakatpun akan menjadi lemah.¹⁸

¹⁶ Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan....* Hlm. 346.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 349.

¹⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, (Jakarta: Pusataka al-Husna, 1985). hlm. 47.

Sekarang masuk kepada fungsi pendidikan keluarga dalam Islam. Seperti yang dikatakan Hasan Langgulung fungsi pendidikan bukanlah satu-satunya fungsi bagi keluarga. Fungsi ini harus dijalankan bersamaan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan-nya. Seperti fungsi melahirkan anak berkaitan erat dengan menyusukannya, sedangkan fungsi pendidikan juga berkaitan erat dengan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti proses sosialisasi, nasehat, bimbingan, pengembangan, penumbuhan bakat-bakat, kesediaan- kesediaan, minat dan sipat-sipat anggota-anggotanya yang diinginkan dan mengubah potensi-potensi itu menjadi kenyataan dari kesediaan menjadi pelaksanaan eksploitas, dan selanjutnya mematikan dan menghilangkan pertumbuhan minat, bakat-bakat dan kecenderungan yang menyeleweng serta sikap-sikap buruk yang diwarisi serta sikap yang tidak sesuai.¹⁹

Sebagaimana yang dikatakannya dalam buku *Azas-Azas Pendidikan Islam*, adalah :

“fungsi pendidikan itu ada dua macam:

1. fungsi pendidikan adalah pemindahan-pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas suatu masyarakat terpelihara adanya suatu keberanian, kejujuran dan lain-lain, demi kebutuhan dan kelanjutan masyarakat itu sendiri.
2. Adalah pemindahan ilmu dan keterampilan dari generasi ke generasi.”²⁰

Dari uraian di atas terlihatlah bagi kita bahwa dalam menjalankan fungsi pendidikan sebagai fungsi yang akan tetap ada dalam keluarga juga harus menjalankan segala yang berkaitan dengan fungsi pendidikan itu sendiri, seperti proses sosialisasi nasehat, bimbingan, penumbuhan bakat, kesediaan-kesediaan, minat dan sipat-sipat anggota yang diinginkan dan merubah potensi-potensi ini menjadi kenyataan dari kesediaan menjadi pelaksanaan dan eksploitas, dan selanjutnya menghalangi

¹⁹ Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan....* hlm 359

²⁰ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992) hlm 360

pertumbuhan dan minat bakat-bakat dan kecenderungan yang menyeleweng dan sikap-sikap buruk yang diwarisi serta sikap yang tidak sesuai.

Dengan melihat kepada pendapat Hasan Langgulung tentang fungsi pendidikan yang harus dijalankan ini maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana cara lebih jauh penerapannya. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul tentang **“Pendidikan Islam di Rumah Tangga Menurut Hasan Langgulung “**.

B. Alasan Pemilihan Judul

- a. Judul ini sesuai dengan jurusan penulis yaitu Jurusan Pendidikan Islam.
- b. Penulis ingin mengetahui lebih jauh pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam di rumah tangga.
- c. Sepengetahuan penulis judul ini belum pernah diteliti.

C. Penegasan Istilah

- a. Pendidikan Islam: Bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengawasi, berlakunya ajaran Islam.²¹
- b. Rumah Tangga: Perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersipat terus menerus di mana yang satu merasa tentram dengan yang lainnya.²²

²¹ Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1995) hlm 11

²² Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan....* hlm 346

- c. Hasan langgulung: Seorang tokoh pendidikan dan guru besar psikologi dan pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia yang lahir di Rappang Sulawesi Selatan, Indonesia tahun 1934.²³
- d. Pendidikan Islam di rumah tangga menurut Hasan Langgulung: Bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak oleh orang tua menurut cara pandang Hasan Langgulung

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep pendidikan Islam ?
- b. Bagaimana konsep pendidikan Islam di rumah tangga menurut Hasan Langgulung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- a. Tujuan
 - 1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam.
 - 2. Untuk mengetahui pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan Islam di rumah tangga.
- b. Kegunaan
 - 1. Dengan tersusunnya penelitian ini mudah-mudahan dapat menjadi sumbangan pendidikan di masa yang akan datang.
 - 2. Sebagai bahan masukan dan khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan kalangan pendidik pada umumnya.

²³ Omar Mohammad al-Toumy al- Syaibany, *Terj. Hasan Langgulung, Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

F. Tinjauan Kepustakaan

a. Telaah Peneliti Terdahulu

Pengkajian tentang pemikiran Hasan Langgulung belum diangkat oleh beberapa intelek muda oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas pemikiran beliau yang begitu kontekstual. Dalam buku karangan beliau berjudul “ *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*” yang menjelaskan tentang pendidikan Islam di rumah tangga mutlak diperlukan untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan yang Islami.

Salah satu penelitian terdahulu adalah Tesis Nurbaya pada tahun 2006 tentang *Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Menurut Hadis Nabi (Kajian Hadis Tematik)*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan semakin maraknya kenakalan di kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Dan penelitian ini bertujuan menghimpun hadis-hadis Nabi saw yang berbicara langsung tentang praktek mendidik anak dalam rumah tangga untuk diadakan analisis dengan harapan hasil kajian serta tela’ah terhadap hadis-hadis tersebut dapat bermanfaat bagi para orang tua mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan anak-anak dan generasi penerus yang shalih sesuai yang diinginkan Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola atau tata cara pendidikan anak dalam rumah tangga pada prinsipnya mencakup dua aspek utama yaitu aspek materi atau maddah pendidikan dan aspek metode dan manhaj pendidikan. Pada aspek materi pendidikan, penekanannya adalah pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan agama. Yang dimaksud dengan penekanan di sini adalah bahwa Rasul saw tidak membatasi materi pendidikan. Apa pun jenis pendidikan atau ganjaran yang bermanfaat

bagi si anak boleh disugukan kepadanya akan tetapi harus dalam benteng agama dan budi pekerti yang mulia yang di filter oleh ajaran agama Islam.²⁴

Selain itu juga buku *Dinamika pendidikan Islam : Sejarah Ragam Dan Kelembagaan*. Karya Djamaluddin Darwis yang menitik beratkan pada pembahasan pendidikan Qur'ani dalam keluarga. Karya lainnya adalah oleh Abdul Mujib yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*. Dalam kajian ini hanya membatasi terhadap keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam pada satu bab.

Pembahasan Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam di rumah tangga ditunjang oleh karangan beliau. Dan karangan beliau Manusia dan Pendidikan “ suatu analisa psikologi dan pendidikan” merupakan referensi utama dalam penelitian ini.

b. Landasan Teoritis

Achmadi memberikan pengertian pendidikan menurut pandangan Islam, yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan *fitrah* serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).²⁵

Rumah tangga dalam pengertian yang sempit merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang isteri, atau dengan kata lain rumah tangga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus-menerus di mana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika kedua suami isteri itu dikaruniai

²⁴ Nurbaya, *Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Menurut Hadis Nabi (Kajian Hadis Tematik)*, Tesis (Pekanbaru: Uin Suska Riau, 2006).

²⁵ Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1992).hlm. 20.

seorang anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut di samping dua unsur sebelumnya.²⁶

Jadi dengan demikian pendidikan Islam adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan *fitrah* serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya. (*Insan kamil*). Pendidikan dalam artinya yang luas bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Karena itu masyarakat keluarga dan sekolah itu adalah tiga pihak yang harus berdiri dalam satu pendirian dalam mendidik anak. Disinilah kita temui tiga pendidikan menjadi satu: formal- nonformal dan in-formal bersatu dalam tugas mendidik anak-anak.

1. Pendidikan formal

Coombs mengemukakan bahwa: pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang, /tingkat, dalam priode waktu-waktu tertentu, berlangsung dari sekolah dasar sampai ke universitas dan tercakup di samping studi akademis umum, juga berbagai program khusus dan lembaga untuk latihan teknis dan profesional.²⁷ Pendidikan formal menunjuk pada pendidikan sistem persekolahan.²⁸

Pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.²⁹ atau pengembangan pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga, di mana hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain:

²⁶ Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan*....hlm.346.

²⁷ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu*....hlm. 62.

²⁸ Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar*.... Hlm. 48-49.

²⁹ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah*....hlm. 110.

- a. faktor keterbatasan pengetahuan orang tua, yaitu tidak setiap orang tua memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak-anak.
- b. faktor kesempatan waktu, yaitu dikarenakan kesibukan orang tua dengan tanggung jawabnya yang besar dan banyak, mungkin kesempatan waktu sangat tidak mengizinkan walaupun pengetahuan orang tua memadai.
- c. factor perkembangan anak, yaitu sudah masanya anak-anak mendapatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah, karena secara jasmani, emosi, dan pikirannya sudah matang untuk menerima kesemuanya itu dan ada kesediaan melakukan tugas yang diberikan oleh orang lain (guru)³⁰

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah “ Pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.³¹ Paket pendidikannya berjangka pendek, secara umum bisa dikatakan bahwa pendidikan non formal relatif lebih lentur dan berjangka pendek penyelenggaraannya dibandingkan dengan pendidikan formal, contoh konkritnya seperti pendidikan melalui kursus, penataran dan training-training.³² Pendidikan non formal merupakan pendidikan (pada umumnya) di luar sekolah yang secara potensial dapat membantu, dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu, seperti pendidikan dasar atau keterampilan kejuruan khusus.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan nonformal bertujuan mengembangkan sosial dan ekonomi baik di kota maupun di desa antara lain dengan jalan:

³⁰ Hafi Anshari, *Pengantar....*hlm. 104-105.

³¹ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan....*hlm .79.

³² Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar....*hlm .48.

- a. menghilangkan dan mengurangi jumlah penduduk yang buta huruf, sehingga menjadi melek huruf fungsional
- b. melatih keterampilan dalam pekerjaan tertentu untuk dapat menambah man power yang semi-skill dan skill dalam masyarakat.³³

3. Pendidikan informal

Menurut Philip H. Coombs: (Pendidikan informal ialah merupakan suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup yang karena tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungannya dari famili /keluarga dan tetangga, dari pekerjaan dan permainan, dari pasar, perpustakaan dan media massa).³⁴ Pendidikan informal, sama sekali tidak terorganisasi secara structural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual-mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam “medan inter-aksi belajar mengajar buatan” sebagaimana pada pendidikan formal dan non formal.³⁵ Pendidikan Informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari.

Sebagaimana telah diutarakan bahwa keluarga (rumah tangga) merupakan lingkungan yang pertama sekali ditemui oleh anak dalam kehidupannya dan juga merupakan lingkungan utama, dengan demikian lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam rangka memberikan dasar dasar pendidikan kepada anak yang

³³ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu.....*hlm .63.

³⁴ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982). hlm. 61-62.

³⁵ Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).hlm. 48-49.

nantinya akan menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa-masa mendatang.

Berdasarkan hal-hal sebagai tersebut di atas maka pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga diarahkan kepada pembentukan pembiasaan anak dengan diberi contoh dalam cerminan hidup sehari-hari dari orang tua, bagaimana cara mengucap, bertindak, bergaul dan sebagainya di samping juga perlu diperhatikan pembentukan pegertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur sesuai dengan pandangan hidup dan agama yang dianutnya.³⁶ Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari.

Dari batasan tersebut terlihat jelas, bahwa pendidikan informal dapat berlangsung dalam keluarga, di tempat kerja atau pergaulan hidup sehari-hari yang kesemuanya pasti dialami seseorang di dalam hidupnya. Dari tempat-tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan informal tersebut maka yang paling tampak saat ini adalah pendidikan keluarga. Oleh karena itu di bawah ini diuraikan sebagai berikut :

Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain.³⁷ Keluarga adalah merupakan kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil. Sebagai suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan di mana tiap-tiap

³⁶ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Usaha Nasional, 1983).hlm. 99-100.

³⁷ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). hlm. 73-75.

anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih sayang dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian anggota keluarga meliputi: ayah, ibu dan anak-anaknya. Kelompok ini sering juga disebut dengan keluarga inti. Secara umum dapat dikatakan bahwa keluarga besar ini meliputi semua anggota yang mempunyai pertalian darah dengan pasangan suami istri tersebut.

Reymond.w. Murray mengemukakan fungsi keluarga sebagai 1) kesatuan turunan (biologis) dan juga kebahagiaan masyarakat, 2) berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan, kecakapan berekonomi, dan pengetahuan penjagaan diri pada si anak. Di samping itu dilengkapi pula bahwa keluarga perlu meletakkan kerangka berpikir yang dinamis pada diri anak.

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dalam membentuk pribadi anak didik. Dalam lingkungan ini anak mulai dibina dan dilatih: fisik, mental, social dan bahasa serta keterampilannya. Ia mulai meraba dan selanjutnya berbicara. Pada waktu yang bersamaan, mereka juga bergaul dengan teman sebayanya. Ia mulai diperkenalkan dengan tata krama kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Semua pendidikan yang diterima oleh anak dari keluarganya, merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui tauladan dalam pergaulan keluarga.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga yang bersifat demokratis atau berbentuk demokratis akan selalu membukakan warna baru dalam perkembangan anak untuk masa datang.

Keadaan dan kemampuan anak ikut menentukan jenis dan macam pendidikan yang diperlukannya. Di samping itu lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua dapat membicarakannya bersama-sama, dalam situasi kasih sayang dan penuh keakraban.³⁸ Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah, merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sipat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Mengenai hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang tak kunjung padam pada orang tua untuk tak jemu-jemu memberikan bimbingan dan pertolongan yang dibutuhkan oleh anak.³⁹

Dengan pendidikan keluarga ini, maka orang harus meninjau apa yang menjadi sipat umum, fungsi dan sipat khusus dari pendidikan keluarga ini.

a) Sipat-sipat umum pendidikan keluarga.

Sipat-sipat umum yang dimaksud adalah sipat keluarga sebagai lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam proses pendidikan.

Sipat-sipat umum ini meliputi keluarga sebagai :

(1) Lembaga pendidikan tertua.

Ditinjau sejarah perkembangan pendidikan maka “keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tua”.

³⁸ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu....* hlm. 25-30.

³⁹ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973). hlm. 109-110.

Lembaga pendidikan lahir “ sejak adanya manusia dimana orang tua yaitu ayah serta ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya.”

(2) Lembaga pendidikan informal

Dengan lembaga informal yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang tidak terorganisir, tidak mengenal penjenjangan kronologi atas dasar usia maupun pengetahuan/keterampilan.

Atau dengan kata lain lembaga pendidikan ini “ tidak kita jumpai adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran yang tertulis secara resmi dalam bentuk yang tertentu dan jelas.

(3) Lembaga pendidikan pertama dan utama.

Dalam keluargalah, pertama anak memperoleh pendidikan sejak ia dilahirkan dan pendidikan keluarga pula merupakan pembentuk dasar keperibadian anak.

Sebagaimana dinyatakan oleh KI HADJAR DEWAN TORO: “ Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu memengaruhi bertumbuhnya budi pekerti tiap-tiap manusia”.

(4) Bersipat kodrat

Pendidikan keluarga bersipat kodrat karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.

Karena sipat ini maka wewenang pendidik (dalam hal ini orang tua) akhirnya bersipat kodrat dan wajar sehingga tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun kecuali dalam hal-hal tertentu.

Di samping itu dalam pendidikan keluarga hubungan antara anak didik dan pendidik sangat erat pula.

b) Fungsi pendidikan keluarga.

Fungsi pendidikan keluarga yang terpenting :

(1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak.

Dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh "pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak" selanjutnya. Dari penyelidikan para ahli, pengalaman pada masa anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya.

(2) Menjamin kehidupan emosional anak.

Dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat menjamin dengan baik.

Hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi atas rasa kasih sayang yang murni. Terjaminnya kehidupan emosional anak pada waktu kecil berarti menjamin pembentukan pribadi anak selanjutnya.

(3) Menanamkan dasar pendidikan moral.

Dalam pendidikan keluarga, maka pendidikan ini selanjutnya menyentuh pendidikan moral anak-anak oleh karena di dalam keluargalah terutama tertanam dasar-dasar pendidikan moral melalui contoh-contoh yang konkret dalam perbuatan hidup sehari-sehari.

(4) Memberikan dasar pendidikan kesosialan

Dalam kehidupan keluarga sering anak-anak harus membantu menolong anggota keluarga yang lain seperti menolong saudaranya yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban keluarga dan sebagainya. Kesemuanya memberi pendidikan pada anak, terutama memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak.

- (5) Pendidikan keluarga dapat pula “ merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak”

Seperti tampak adanya anak-anak yang belajar mengaji pada orang tuanya atau tetangganya.

c) Sifat khusus pendidikan keluarga.

Sifat khusus dalam pendidikan keluarga dimaksudkan adalah “ beberapa hal khusus yang berhubungan dengan si terdidik dalam lembaga pendidikan keluarga”.

Sifat-sifat yang dimaksud:

- (1) Sifat menggantungkan diri.

Anak yang baru lahir memiliki sipat serta tergantung pada orang tuanya. Sehingga tanpa pertolongan orang tua, anak tidak akan bisa berkembang dalam hidupnya atau tidak dapat melanjutkan hidupnya.

- (2) Anak didik kodrat

Terbentuknya keluarga karena pernikahan antara ayah dan ibu, maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang mengikat anak secara takdir menjadi anak didik dalam pendidikan tersebut.

Kecuali dalam keadaan tertentu, yang menyebabkan anak dipelihara orang lain, maka nilai anak didik kodrat menjadi hilang.

- (3) Kedudukan anak didik dalam keluarga dan kesukaran pendidikan.

Kedudukan anak dalam susunan keluarga, sering menimbulkan problema pendidikan, seperti: anak sulung, anak bungsu, anak laki-laki tinggal di antara saudara-saudara perempuannya, anak perempuan tinggal di antara saudara laki-lakinya.⁴⁰

G. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bersipat *Library Research* karena data-data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku.⁴¹ Atau pengkajian tentang karya-karya ilmiah yang ada di pustaka. Yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti.

a. Sumber Data

1. Data primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku Karangan “*Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.*” Jakarta: Pusataka al- Husna, 1995, dan “*Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi.*” Jakarta: Pustaka al- Husna, 1985. kedua buku ini merupakan sumber data utama yang menjadi pegangan penulis dalam menulis karya ilmiah ini.

2. Data skunder

Data skunder adalah yang diambil dan dikutip dari buku-buku, data-data, artikel-artikel, majalah dan karya-karya tulis lainnya.

3. Data penunjang

Data penunjang adalah bahan-bahan yang memberikan petunjuk-petunjuk maupun penjelasan terhadap sumber primer dan sumber skunder, seperti: Ensiklopedia, kamus, dan lain-lain

⁴⁰ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan....*hlm. 73-75.

⁴¹ Muhammad Nazir. *Metode Penelitian.*(Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998). hlm. 45.

b. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang ditempuh berhubungan dengan masalah penulis teliti adalah menelusuri literatur Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam di rumah tangga baik berupa buku, naskah dan informasi.

c. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasi, dibaca, dipahami, diinterpretasi, kemudian dianalisis dengan pendekatan *Content Analysis* (Analisis isi) dengan cara *Deskriptif Analitik* kemudian disusun menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah dipahami menuju pengambilan kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub dan bab, adapun sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama dijelaskan: latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

Pada bab kedua dibahas: biografi Hasan Langgulung, riwayat hidup dan pendidikan, karya-karya dan pengalamannya.

Pada bab ketiga: dikemukakan tentang konsep pendidikan Islam yang berbicara tentang pendidikan Islam di dalam rumah tangga. Yang mencakup pembahasan tentang

pendidikan Islam, konsep keluarga dalam Islam, pentingnya keluarga dan usaha peneguhannya dalam Islam, fungsi keluarga dalam pendidikan Islam.

Pada bab keempat: merupakan analisa terhadap pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan Islam di rumah tangga guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pendidikan Islam di dalam rumah tangga

Pada bab kelima: merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Hasan Langgulung adalah seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang telah lama berdomisili di negara tetangga Malaysia. Sekarang beliau tercatat sebagai Profesor bidang pendidikan di UKM. Ia juga biasa disejajarkan dengan beberapa tokoh pendidikan lain seperti M. Naquib Al-attas, Zakiah Daradjat, Ismail Raji Al-Faruqi, bahkan tokoh pendidikan lain yang ada di abad sekarang.

Nama lengkapnya adalah Prof. Dr. Hasan Langgulung ia lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934 M Indonesia.¹ Ayahnya bernama Langgulung dan ibunya bernama Aminah Tanrasuh.² Hasan Langgulung muda menempuh seluruh pendidikan dasarnya di daerah Sulawesi, Indonesia. Ia memulai pendidikan dasarnya di sekolah rakyat (SR) sekarang setingkat sekolah dasar (SD) di Rappang, Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di sekolah menengah Islam dan sekolah guru Islam di Makasar sejak tahun 1949 sampai tahun 1952 serta menempuh B.I Inggris di Ujung Pandang, Makasar. Perjalanan pendidikan internasionalnya dimulai ketika ia memutuskan hijrah ke Timur Tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor of Arts* (BA) dengan spesialisasi *Islamic and Arabic Studies* yang beliau peroleh dari fakultas Dar al- Ulum Cairo University, Mesir pada tahun 1962. Setahun kemudian ia sukses mendapat gelar *Diploma of Education*

¹ Omar Muhammad al- Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). hlm, 641.

² *Who's Who in The World*, 7 th Edition 1984-1985, (Chicago Illinois: Marquis Who's Who Incorporated, 1984). hlm, 595.

(General) dari Ein Shams University, Kairo. Di Ein Shams University Kairo pula ia mendapatkan gelar M.A. dalam bidang psikologi dan kesehatan mental (Mental Hygiene) pada tahun 1967.

Sebelumnya, ia juga sempat memperoleh diploma dalam bidang sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo, yaitu di tahun 1964. kecintaan dan kehausan Hasan Langgulung pada ilmu pengetahuan tak membuatnya puas dengan apa yang telah ia peroleh di Timur Tengah. Beliaupun melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan pergi ke Barat. Hasilnya gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dalam bidang psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat di tahun 1971.

Semasa kuliah Hasan Langgulung tak hanya mengasah daya intelektualnya (kognisi) saja, saat itu pun sudah menunjukkan talenta sebagai seorang aktivis dan seorang pendidik. Hal ini dapat dibuktikan ketika ia diberi kepercayaan sebagai ketua mahasiswa Indonesia di Kairo tahun 1957. Antara tahun 1957 hingga 1967 ia mengemban amanah sebagai kepala dan pendidik sekolah Indonesia di Kairo. Kemampuan organisatorisnya semakin matang ketika ia menjadi wakil ketua mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966-1967).³

Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan bernama Nuraimah Mohammad Yunus. Pasangan ini dikaruniai dua orang putra dan seorang putri, yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan

³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003). Cet,V. hlm, 413-414.

Siti Zakiah. Keluarga ini tinggal di sebuah rumah di jalan B. 28. Taman Bukit, Kajang, Malaysia.⁴

Tanggal. 1. Agustus 2008, pukul 19.45. WIB hari Jum'at Hasan Langgulung meninggal dunia di rumah sakit Selayang Kuala Lumpur. Karena gagal ginjal pada usia 73 tahun. Jenajah dimakamkan pada 2 Agustus 2008, selepas sholat Zuhur, di pemakaman taman Selasih, Sentul Kuala Lumpur. Hasan Langgulung selain aktif sebagai penasehat Pimpinan Cabang Istimewa (PCIM) Kuala Lumpur, Malaysia. Juga dikenal sebagai putra Indonesia yang menjadi tokoh pendidikan di Malaysia.⁵

Dalam upacara pemakaman, seluruh pejabat, perwakilan dari kerajaan Malaysia, dan rektor IIUM ikut menghadiri. Sejumlah petinggi politik UMNO dan PAS turut mengucapkan bela sungkawa. Bahkan sebagai penghormatan, wakil presiden Jusuf Kalla mengutus utusan khusus untuk menghadiri upacara pemakaman Hasan Langgulung.

Ia adalah putra bangsa yang turut mengharumkan citra dan martabat Indonesia di dunia internasional. Hasan Langgulung adalah seorang pakar pendidikan Islam. Mungkin tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengenal beliau, kecuali para penggiat dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Sebab tokoh yang pernah menjadi guru SMP bagi Wapres Jusuf Kalla tersebut menghabiskan separuh hidupnya di luar negeri.

Saat negeri jiran Malaysia baru saja menginjak usia kemerdekaan ke-44 pada 30 tahun lalu, pemerintah Malaysia bergiat membangun negaranya terutama dari sisi pendidikan. Saat itu banyak putra-putra pilihan dari Indonesia yang diundang pemerintah Malaysia untuk ikut serta membangun negeri tersebut. Hasan Langgulung termasuk salah satu putra pilihan tersebut. Salah satu jasa yang disumbangkan Hasan Langgulung di

⁴ *Who.s Who in The World, Op.Cit.*

⁵ http://www.muhammadiyah.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1266&Item2

Malaysia adalah Fakultas Pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Univeristas Islam Internasional Malaysia.

Beliau adalah penggagas dan pendiri Fakultas Pendidikan di UKM tahun 1972. Selesai di UKM, beliau lalu pindah dan mendirikan Fakultas Pendidikan di IIUM tahun 1980-an. Meski lama hidup di Malaysia, hingga akhir hidupnya Hasan Langgulung masih teguh memegang kewarganegaraan Indonesia. Beliau masih WNI dan sangat mencintai Indonesia. Beliau adalah salah satu dari sedikit emas Indonesia di negara orang, teladan buat kita semua. Bagaimana seorang anak bangsa bisa berkiprah di dunia internasional.⁶

Sebagai seorang guru besar pendidikan namanya tersohor sedemikian cepat. Hal ini terjadi karena beliau termasuk tokoh yang produktif menyumbangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan, tulisan ilmiah, sebagai tokoh pendidikan yang digandrungi, dunia pendidikan negara Malaysia memintanya untuk mengajar dan menetap sebagai guru besar dalam bidang pendidikan di Universitas ke Bangsaan Malaysia.⁷

Riwayat hidup pendidikan yang ia lalui cukup banyak sekali, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar di Rappang dan Ujung Pandang
2. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam Ujung Pandang, 1949-1952.
3. Sekolah Guru Islam di Ujung Pandang, 1952-1955
4. B.I. Inggris di Ujung Pandang, 1957-1962

⁶ <http://www.detiknews.com/read/2008/08/03/221212/982190/10/pendiri-fakultas-pendidikan-ukm-asal-Indonesia-wafat>.

⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: al- Husna Zikra, 1985). hlm, 248.

5. B.A, dalam *Islamic Studies* dari fakultas Darul Umum, Cairo University, 1957-1962
6. *Diploma Of Education (General)*, Ein Sham University, Cairo, 1963-1964
7. *Spesial Diploma Of Education (Mental Hygiene)*, Ein Sham Universtiy, Cairo, 1963-1964
8. M.A, dalam Psikologi dan Mental Hygien, Ein Sham University, Cairo, 1967
9. ph.D, dalam *psikologi*, University Of Georgia, Amerika Serikat, 1971
10. Diploma dalam sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab league, Cairo, 1964.⁸

B. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung

Selepas kuliah aktivitas beliau semakin padat. Ia sering menghadiri berbagai persidangan dan konferensi baik sebagai pembicara ataupun peserta yang diadakan di dalam maupun di luar negeri seperti Amerika Serikat, Jepang, Australia, Fiji, Timur Tengah, dan di beberapa negara di Eropa, di samping di negara-negara di wilayah ASEAN sendiri.

Pengalamannya sebagai pengajar dan pendidik dimulai sejak ia masih kuliah di Mesir, yaitu sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo (1957-1968). Saat di Amerika Serikat, ia pernah dipercaya sebagai asisten pengajar dan dosen di University of Georgia (1969-1970) dan sebagai asisten peneliti di *Georgia Studies of Creative Behaviour*, University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971). Ia juga menjabat sebagai Asisten professor di universitas Malaya, Malaysia (1971-1972). Ia juga pernah diundang sebagai *Visiting Professor* di university of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978), *Visiting Professor*

⁸ *Ibid.* hlm, 248.

di Cambridge University, Inggris, serta sebagai konsultan psikologi di *Stanford Research Institute*, Menlo Park, California, Amerika Serikat.

Selain sebagai pengajar, peneliti dan konsultan, beliau juga menggeluti dunia jurnalistik. Ia tercatat sebagai pimpinan beberapa majalah seperti Pemimpin Redaksi Majalah *Jurnal Pendidikan* yang diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Ia juga menjadi anggota tim redaksi pada majalah *Akademika* untuk *Social Sciences and Humanities*, Kuala Lumpur, dan anggota redaksi majalah *Peldoprise, Journal For Special Education*, yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat. Beliau juga tercatat sebagai anggota *Amerikan Psychological Association Muslim*.

Beliau pernah mengajar di Universiti Kebangsaan Malaysia sebagai professor senior dalam beberapa tahun dan mengajar di Universiti Islam Antara Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai professor senior (2002). Beliau mendapatkan penghargaan sebagai professor Agung (Royal Professor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik dunia.

Prof. Dr. Hasan Langgulung menerima berbagai macam penghargaan internasional. Nama tercatat dalam berbagai buku penghargaan seperti: *Directory of American Psychological Association*, *Who's Who in The World*, *Directory of International Biography*, *Directory of Cross-Cultural Research and Researches*, *Men of Achievemen*, *The International Book of Honor*, *Directory American Educational Research Association*, *The International Register Profiles*, *Who's Who in The Commonwealth*, *Asia Who's Who of Men and Women of Achievement and Distinction*,

Community Leaders of The World, Progressive Personaties in Profile dan beberapa penghargaan lainnya.⁹

C. Karya-Karya dan Pengalaman

Hasan Langgulung telah banyak menghasilkan karya ilmiah, baik dalam bentuk tesis dan disertasi, buku-buku ilmiah maupun artikel-artikel ilmiah tesisnya adalah *al-Murabiq al-Indonesia: Ittijabatuh Wa Darjat Tawafug Indabil*, yang merupakan tesis M.A nya di Ein Shams University, Cairo, 1967.¹⁰

Sedangkan Disertasinya berjudul *A Cross-Cultural Study of the Child Conception Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and the United States*, yang merupakan disertasi ph.D nya di University of Georgia, Amerika Serikat, 1971.¹¹

Karyanya dalam buku-buku juga telah banyak yang telah diterbitkan buku-buku yang beliau hasilkan antara lain dalam buku bentuk psikologi, pendidikan, falsafah dan Islam. Artikel yang ditulisnya terbit diberbagai majalah luar negeri dan dalam negeri seperti *Journal of social psychology, journal of cross-cultural psychology, Islamic Quarterly Moslem Education Quarterly*, Dewan masyarakat dan lain-lain, juga telah menerbitkan buku dalam bahasa Arab.

Buku-buku Hasan Langgulung yang sudah dan akan terbit adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam ; Suatu analisa Sosio-Psikologikal, Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1979
2. Falsafah Pendidikan Islam (terjemahan), Bulan Bintang, Jakarta, 1979

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas.... Op.Cit.*

¹⁰ *Loc-Cit.* hlm, 248. Dapat juga dilihat dari dalam karya Hasan langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1986). hlm, 465.

¹¹ *Ibid.* hlm, 465.

3. Beberapa pemikiran tentang Pendidikan Islam, Al ma'arif, Bandung, 1980
4. Beberapa tinjauan dalam Pendidikan Islam, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1981.
5. Statistik dalam Psikologi dan pendidikan, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1983.
6. Teori-teori Kesehatan Mental, Pustaka Al Husna-Zikra, Jakarta, 1986
7. Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah, UKM, Malasya, 1979
8. Pendidikan dan Peradaban Islam, Pustaka Al-Husna-Zikra, Jakarta, 1985
9. Pengenalan Tamaddun Islam dan Pendidikan, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986
10. Daya Cipta dalam Pendidikan Kurikulum Pendidikan Guru, UKM, Malasya, 1986
11. Manusia dan Pendidikan, Pustaka Al Husna – Zikra, Jakarta, 1986
12. Asas-asas Pendidikan Islam, Pustaka Al Husna Zikra, Jakarta, 1987
13. Pendidikan Menjelang Abad-21, UKM, Malasya, 1988
14. Al- Taqwim wal Ihsa fi Al- Tarbiyah wa Ilumunnafs, Riyadh University Press (dalam percetakan)
15. Ilmunafs al-Ijtima 'I, Riyadh University Press, (dalam percetakan)
16. Kreativitas dan Pendidikan, UKM Malaysia (dalam percetakan)
17. Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21, Putaka al-Husna Zikra, Jakarta (dalam percetakan)
18. Issu-Issu semasa dalam psikolog, Pustaka Huda (dalam percetakan)
19. Fenomena al-Qur'an, Pustaka Iqra' (dalam percetakan)
20. Falsafah Kurikulum Sekolah Rendah, Pustaka Huda (dalam percetakan)

Artikel dalam berbagai media di dalam dan luar negeri kurang lebih seratus artikel seperti : Journal of Cross- Cultural Psychology, Juoarnal of social psychology, International Education, Comparative Education Review, Moslem Education Quarterly,

American Juornal of Islamic Social Seiences, Akademika, Juornal pendidikan, Dewan Masyarakat, Dian, Mimbar Ulama, Amanah, dan lain-lain

Penghargaan yang diterima diantaranya adalah:

1. Directry of American Psychology Association
2. Who is Who in Malaysia
3. International Who's Who of Intellectuals
4. Who is who in the World
5. Directory of International Bioraphy
6. Directory of Cross-Cultural Research and Reasearches
7. Men of Achievment
8. The International Register Profiles
9. Who's Who in the Common Wealth
10. The International Book of honour
11. Directory of American Education Reacearches Association
12. Asia's Who's Who of men and Women of Achievment and Distiction
13. Community Learders of the World
14. Progressive personalities Profile

Konfrensi-konfrensi yang telah diikutinya telah meliputi konfrensi-konfrensi baik di dalam maupun luar negeri seperti Amerika, Eropa, Timur-Tengah, Jepang, Australia, Fiji, Selain dari negara-negara ASEAN sendiri.¹²

Hasan Langgulung juga memiliki pengalaman-pegalaman sebagai pemimpin redaksi diberbagai majalah seperti:

¹² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban... Op.Cit.*, hlm, 249.

1. Pemimpin redaksi majalah jurnal pendidikan, diterbitkan oleh University Kebangsaan Malaysia
2. Anggota redaksi majalah jurnal akademik, diterbitkan oleh University Kebangsaan Malaysia dalam bidang *Social Science*
3. Anggota redaksi majalah *Peidovise, Journal for Sepecial Education* yang diterbitkan di Illinois, Amerika.¹³

Pengalaman lain dari Hasan Langgulung adalah:

1. Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia, 1977-1978
2. Reasearch Assistant University of Georgia, 1969-1970
3. Teaching Asistant University of Georgia , 1969-1970
4. Psychology Consultan, Stanford Research Institute Menlo Park, California
5. Kepala sekolah Indonesia di Kairo dari tahun 1957-1968.¹⁴

Demikian banyak pengalaman dan penghargaan yang ia dapat dalam meneliti karirnya dalam bidang pendidikan, upaya memberikan pencerahan pada dunia pendidikan yang juga melibatkan permasalahan orang banyak yang menginginkan suatu bentuk dan formulasi pendidikan kedepan yang lebih baik dan terarah. Kita berharap pemikiran-pemikiran yang telah disumbangkan Hasan Langgulung bisa dijadikan pijakan atau dasar telaah terhadap permasalahan pendidikan di masa yang akan datang.

¹³ *Ibid*, hlm, 250

¹⁴ *Ibid*, hlm, 250

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH TANGGA MENURUT HASAN LANGGULUNG

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Hasan Langgulung pendidikan dapat dilihat dari beberapa segi. Pertama dari sudut individu, kedua dari segi masyarakat, dan ketiga dari segi individu dan masyarakat sekaligus, atau hasil interaksi antara individu dan masyarakat. Dari segi pandangan individu beranggapan bahwa manusia hidup di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan yang sifatnya umum pada setiap manusia, sama umumnya dengan kemampuan melihat dan mendengar, tetapi berbeda dalam derajat menurut masing-masing seperti halnya panca indra juga. Ada yang penglihatannya kuat, tetapi pendengarannya lemah, begitulah seterusnya. Dalam pengertian ini pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan ini. Jadi pendidikan adalah proses menampakkan yang tersembunyi pada anak-anak itu. Aspek-aspek seperti kecerdasan, pribadi, kreativitas dan lain-lain termasuk aspek-aspek yang bersembunyi itu yang pendidikan berusaha menampakkan dan mengangkatnya kepermukaan.¹

Dari segi pandangan masyarakat, diakui bahwa manusia itu memiliki kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima bahwa anak-anak itu memiliki benih-benih bagi segala yang telah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia. Ia menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar

¹ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1991) hlm, 359.

manusia. Di sini mencari itu lebih merupakan proses memasukkan yang ada di luar seorang pembelajar dan bukanlah proses mengeluarkan apa yang ada di dalam pelajaran itu. Jadi di sini dengan sendirinya pendidikan bermaksud proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri.²

Pendekatan ketiga memandang pendidikan suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkungan. Ia adalah proses dimana dan dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungannya, begitu juga dengan pembentukan sikap yang membimbing usahanya dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaninya.³

Pendekatan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembang potensi. Pendekatan kedua cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya. Sedangkan pendekatan ketiga menganggapnya sebagai interaksi antara potensi dan budaya.⁴

Pendidikan sebagai pengembangan potensi dapat diumpamakan sebagai pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga dimana potensi-potensi tersembunyi yang ada pada benih, berkembang menjadi bunga-bunga yang matang dan mekar. Sebagai bandingannya, anak-anak itu adalah benih dimana terdapat potensi-potensi yang masih tersembunyi dan tidak tampak, guru adalah tukang kebun yang melalui kemesraan dan pemeliharaan yang cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi, dan pendidikan adalah proses mengajar berkebun yang dengan itu kemampuan-kemampuan

² Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam.... Ibid*, hlm. 359

³ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam.... Ibid*, hlm 359

⁴ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam.... Loc.Cit*, hlm 360

yang tidak nampak menjadi nampak melalui pilihan dan penggunaan yang bijak terhadap pupuk yang sesuai.⁵

Kalau menurut pendidikan sebagai pewarisan budaya, anak-anak yang dididik dapat diserupakan dengan bunga karang atau sepon yang hanya menghisap bagian-bagian lingkungan luar yang diberikan kepadanya. Jadi kemampuan menghisap pada anak-anak sepon itu dapat ditentukan susunan dalamnya, tetapi jenis dan jumlah bahan-bahan yang dimasukkan tidak banyak bergantung pada kondisi di dalamnya, tetapi pada kondisi luar.⁶ Pendidikan dalam pengertian ketiga, sebenarnya adalah interaksi antara potensi dan budaya, di mana kedua-dua proses itu berjalan sama-sama, isi mengisi satu sama lain.

Dalam buku pendidikan Islam menghadapi abad ke-21 Hasan Langgulung mengatakan bahwa ketika pendekatan itu tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Yang mungkin adalah salah satu mendapatkan penekanan yang lebih banyak sedangkan lain tidak begitu ditekankan akan tetapi tetap menjadi aspek yang menentukan.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan potensi, pewarisan budaya, serta membangun interaksi potensi dan budaya di dalam diri subjek didik. Pengembangan potensi merupakan usaha dalam mengkontekstualkan esensi kekhalifahan yang diamanatkan Allah SWT. Potensi yang dimiliki oleh setiap orang tidak akan berkembang jika tidak diberi bimbingan dan latihan. Usaha pengembangan tersebut teraktualisasi dalam bentuk ilmu pengetahuan, budaya yang ada di tengah masyarakat. Ilmu pengetahuan dan budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya untuk mencerahkan kehidupan sosial masyarakat. Interaksi potensi diri seseorang dengan budaya yang berkembang di tengah masyarakat akan mengkonstruksi

⁵ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam.... Ibid*, hlm. 360

⁶ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam.... Ibid*, hlm. 360

pengembangan dirinya ke arah pendewasaan, sehingga terbentuk pribadi tangguh yang mampu mengaktualisasikan diri sebagai generasi pencerah di masa depan.

Melihat teori pendidikan Islam Hasan Langgulung dapat kita melihat, bahwa pandangannya tentang pendidikan Islam tak jauh berbeda dengan pandangan ahli lain. Esensi pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah upaya pengembangan kecerdasan, kepribadian, kreativitas yang merupakan potensi bawaan manusia yang dapat diharapkan menjadi kuncup-kuncup pengembangan pribadinya menjadi manusia dewasa yang mampu memikul tanggung jawab kemanusiaannya.⁷

Proses pengembangan itu dipengaruhi corak budaya keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan Islam output yang diharapkan adalah generasi penerus yang mempunyai pengetahuan, pemahaman, nilai serta keterampilan yang menjamin keselamatan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mohammad Daud Ali, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas, dan fungsinya di dunia ini dengan selalu memelihara hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat, dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri), dan lingkungan hidupnya.⁸

Zakiah Daradjat dalam buku ilmu pendidikan Islam menyatakan bahwa pengertian pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi '*insan kamil*' artinya manusia utuh jasmani dan

⁷ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam.... Loc.Cit*, hlm. 361

⁸ Mohammad Daud Ali, dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) hlm.139

rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.⁹ Sedangkan menurut Abuddin Nata proses pendidikan dalam konteks Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁰

b. Pendidikan dalam Islam

Adapun hakekat pendidikan dalam Islam berdimensi:

1) Pengembangan Potensi

Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an: "Tatkala aku telah membentuknya dan menghembuskan kepadanya rohnya..." (Q.s.15: 29). Ini berarti, antara lain bahwa Tuhan memberikan manusia itu potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan.¹¹

Potensi manusia sebagai karuni Tuhan itu haruslah dikembangkan. Sedangkan pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan itulah yang disebut ibadah, seperti digambarkan di atas. Sedang dalam suatu ayat Al-qur'an Allah berfirman berkenaan dengan penciptaan jin dan manusia: "Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaku" (Q.s. 51 : 56). Jadi tujuan kejadian manusia adalah ibadah, dalam pengertian yang kita uraikan di atas yaitu pengembangan potensi, maka kita lihat disini bahwa ia bertemu dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam untuk menciptakan manusia abid (penyembah Allah dalam pengertian yang kita berikan di

⁹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm.29

¹⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001) hlm. 83-84

¹¹ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam.... Loc.Cit*, hlm. 361

atas). Manusia mana mencapai derajat yang paling tinggi sebagai wali, yaitu yang mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan.¹²

2) Pewarisan Budaya

Keprihatinan pendidikan Islam ialah memindahkan unsur-unsur pokok dari peradaban ini dari generasi ke generasi supaya identitas ummah terpelihara adanya, sebab tidak terpeliharanya identitas itu akan membawa ke disintegrasi, atau secara biologis dikatakan mati, atau sekurang-kurangnya masuk museum. Untung sekali bahwa sumber yang menjadi pokok pangkal identitas ummah ada dalam Al-qur'an dan sunnah. Jadi jawaban soal apa yang harus dipindahkan dari generasi ke generasi tidak pernah menjadi masalah bagi ummah. Sebenarnya masalah pokok hanya untuk menjawab bagaimana. Kalau ini mendapat jawaban yang relevan dengan dunia sekarang, maka kita berada dalam posisi yang lebih baik dari pada peradaban-peradaban modern yang wujud sekarang ini, sebab peradaban-peradaban lain, katakanlah dua peradaban dominan sekarang ini, persoalan kenapa? Dan apa? Belum ada jawaban tuntas, malah mereka mencari dari peradaban lain, termasuk peradaban Islam untuk kedua pertanyaan yang mendasar itu.¹³

3) Interaksi antara Potensi dan Budaya

Dalam kaitan dengan Islam, interaksi antara potensi dan budaya ini lebih menonjol lagi, sebab baik potensi dan budaya ini lebih menonjol lagi, sebab baik potensi yang nota ben adalah Roh Allah yang disebut fitrah, seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadist yang artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya orang tuanya menyebabkan ia menjadi yahudi atau nasrani, atau majusi” (H.R. Al-Buhari),

¹² Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam....Ibid*, hlm. 361

¹³ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam....Loc. Cit*, hlm. 366

ataupun agama yang diwahyukan kepada rasul itu juga adalah fitrah, seperti firman Allah SWT: “Fitrah Allah yang menciptakan manusia sesuai dengannya” (Q.s. 30:30). Jadi fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan fitrah sebagai Din yang menjadi tapak tegaknya peradaban Islam. Ibarat sebuah mata uang yang bermata dua, satu muka disebut potensi yang satu disebut Din. Yang satu berkembang dari dalam tiap individu, sedangkan yang satu lagi dipindahkan dari orang ke orang, dari generasi ke generasi, jadi bersifat keluar dan kedalam.

Pendeknya, fitrah dipandang dari dua sudut yang berlainan . dari satu segi adalah potensi, dari segi yang lain ia adalah Din yang satu adalah Roh Allah (Q.s 15: 29) Sedangkan dari segi yang lain adalah perkataan (kalam) Allah. Dari sejarah pendidikan Islam kita akan lihat bagaimana pendekatan pendidikan ini beroperasi dengan memperhitungkan aspek-aspek perputaran dimana ia berada, tanpa melupakan tujuan asal atau tujuan akhir yaitu ibadah sebagai tujuan manusia.¹⁴

c. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia, seperti juga di bagian dunia Islam lainnya berjalan menurut rentak gerakan Islam pada umumnya, dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain seterusnya. Pada permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan Islam di Indonesia yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam....Loc-Cit.* hlm. 367

Perubahan yang berlaku dalam pendidikan Islam semenjak saat itu dapat dipahami kalau kita melihat ketersalingkaitan antara aspek pembaharuan itu : politik, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan lain-lain.¹⁵

Kebanyakan pengamat mengenai Islam di Indonesia suka mengelompokkan gerakan-gerakan Islam kepada gerakan-gerakan salafiah yang ingin kembali ke Al-qur'an dan sunnah dan gerakan modernis yang hanya mengharapkan perubahan luar, perubahan yang bersifat sosial kultural dan politik ekonomi, bukan jiwa ajarannya. Kalau diterapkan dalam pendidikan, maka tokoh-tokoh Islam seperti Islam Minang Kabau, seperti Abdullah Ahma, H. Abdul Karim Amrullah, Jamiatul Khair, Al Irsyad, Jong Islamiten Bond, Persatuan Islam, dan Muhammadiyah digolongkan dalam Salafiah. Sedangkan Persatuan Islam Majelengka, Jamiatul washliyah, Perti, dan Nahdhatul Ulama (NU) termasuk golongan modernis di desa-desa.

Sudah tentu menyederhanakan pengelompokan-pengelompokan gerakan-gerakan pembaharuan pendidikan Islam seperti ini tidak seluruhnya dapat diterima, selain karena banyak asumsi-asumsinya itu bertentangan dengan kenyataan, tetapi juga karena masing-masing gerakan itu menghadapi isu-isu tertentu saja lepas dari keutuhan ajaran. Misalnya ada gerakan yang sangat mempertahankan taqlid dalam masalah ' Ubudiyah jadi bersifat konservatif, tetapi dalam bidang politik sangat progresif dan begitu juga sebaliknya.¹⁶

¹⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke- 21*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998) hlm. 65

¹⁶ *Loc.Cit*, hlm. 66

d. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman yang memelihara berbagai komponen dari sifat-sifat asal tanpa mengorbankan salah satunya. Beriman kepada yang ghaib tidak berarti mengingkari pemikiran rasional. Begitu juga memelihara nilai-nilai kerohanian tidak berarti tidak mengekang kebutuhan biologis. Pengamatan menyeluruh ini tidak memberi tempat bagi pandangan-pandangan yang memahami “individu yang beriman “ menurut penunaian ibadah formal saja. Di dalam teori pendidikan Islam tidak ada pertentangan individu dan masyarakat, atau antara prinsip adiaslistik dan kebutuhan-kebutuhan biologis, atau antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pemaduan antara berbagai unsur, yang mungkin bersaing satu sama lain pada teori-teori lain dalam pendidikan, merupakan ciri-ciri dasar teori-teori pendidikan menurut Al-qur'an.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa harus kehilangan sisi rasionalitasnya. Manusia yang dimaksud mampu menjaga keseimbangan antara rasionalitasnya sebagai manusia yang mempunyai kebutuhan biologis dan sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada penciptanya.

Pendapat Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan Islam berimplikasi pada pencarian kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahwa kebahagiaan dunia berlaku dalam bentuk menjalin keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia, sedangkan kebahagiaan akhir terhindar dari siksaan kubur dan neraka, kebahagiaan ini hanya dapat oleh orang berilmu, beriman, dan beramal shaleh.¹⁸

¹⁷ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pusataka al-Husna, 1992) hlm. 443

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) hlm.28

Pandangan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan Islam sesungguhnya hal yang perlu diperhatikan pada saat ini. Pola pendidikan keluarga dewasa ini cenderung mengabaikan nilai-nilai keIslaman. Orang tua saat ini cenderung menyiapkan anak-anak mereka memenangkan kompetisi keduniaan. Sehingga kita melihat saat ini nilai-nilai keIslaman mulai luntur di tengah-tengah keluarga, sehingga generasi muda kita cenderung berorientasi kebendaan (duniawi) serta sikap manusia yang konsumtif saat ini. Salah satu penyebabnya adalah dangkalnya nilai-nilai spiritual yang tertanam pada pribadi-pribadi sejak usia dini, kurangnya pendidikan nilai-nilai keIslaman yang di tengah keluarga merupakan pangkal pada hal tersebut.

Menurut Abdul Patah Jalal dalam Jalaluddin Rahmat, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan anak di dalam anggota keluarga sebagai *Abdi* dan Khalifah Allah SWT. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa kewajiban dan tanggung jawab orang tua melaksanakan pendidikan dalam keluarga itu pada dasarnya merupakan ibadah dalam arti luas untuk membina dan mengembangkan kemampuan serta kepribadian anak sebagai generasi penerus keluarga sehingga siap dan mampu menunaikan tugasnya hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.¹⁹

M. Athiyah al-Abrasy dalam Nur Uhbiyati menyatakan bahwa para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994) hlm.24

mereka suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi dan pekerti dan pendidikan jiwa.

Omar al-Taumy menyatakan: tentang tujuan-tujuan individual yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, secara keseluruhannya berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial, yaitu warga negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran-ajaran agamanya, berakhlak mulia yang timbul dari agamanya, sehat jasmani, berimbang dalam motivasi-motivasi, emosi, keinginan-keinginannya, sesuai dengan dirinya dengan orang lain, bersenjatakan ilmu dan pengetahuan, memiliki akhlak, alat-alatnya yang asasi, luas pengetahuan, dan sadar akan masalah masyarakat bangsa dan zamannya, halus perasaan seninya dan sanggup merasakan keindahan dalam segala bentuk dan coraknya, sanggup menggunakan masa luangnya dengan bijaksana dan berpaedah, mengetahui hak dan kewajiban-kewajibannya, memikul tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan manusia seluruhnya dengan kesadaran, dengan keikhlasan dan kebolehan, menghargai kepentingan keluarga secara khas dan bersedia memikul tanggung jawab dan/serta berkorban untuk meneguhkan dan memperkuatnya.²⁰

Sedangkan menurut Mohammad Daud Ali tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan hidup dan diarahkan untuk mencapai tujuan hidup muslim yang terangkum dalam do'a yang selalu dibacanya dalam setiap kali melakukan sholat, yang juga merupakan ikrar kepada Allah bahwa sholatnya, ibadahnya, hidup dan matinya semata-mata hanya bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Dengan demikian, tujuan hidup seorang

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.139

muslim, secara vertical adalah keridhoan Allah dan secara horizontal rahmad bagi alam semesta.²¹

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pemikiran hasan langgulung tentang tujuan pendidikan Islam sesuai dengan para ahli di atas yang pada intinya bermaksud membentuk pribadi yang seimbang antara pribadi yang rasional tapi percaya yang ghaib, pribadi yang mampu memenuhi kebutuhan biologis tapi tidak melupakan kehidupan kekal di akhirat.

2. Konsep Keluarga dalam Islam

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal serta memenuhi rukun dan syarat syahnya. Oleh sebab itu faktor suami atau istri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga itu.²² Keluarga bermula dari pinangan seorang laki-laki kepada seorang perempuan untuk mendirikan rumah tangga yang disusuli peristiwa lain seperti menentukan maskawin, walimah dan lain-lain.²³ Ketika kedua suami istri dikarunia seorang anak atau lebih, maka anak tersebut merupakan unsur utama ketiga di samping dua unsur sebelumnya.²⁴ Masing-masing unsur yang tiga ini, yaitu suami istri dan anak mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga kalau satu unsur hilang, maka keluarga itu menjadi goncang dan keluarga itu kehilangan keseimbangan jika keluarga kehilangan unsur pertama yaitu suami atau bapak

²¹ Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lambaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) hlm . 139

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikiologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986) hlm.346.

²³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985) hlm. 46.

²⁴ Hasan langgulung, *Manusia dan PendidikanOp.Cit.* hlm. 346

maka ia kehilangan tongkat utamanya yaitu pencari rezeki, unsur kekuasaan, pimpinan jaminan, tauladan yang baik dan sumber terpenting dalam bimbingan. Kalau keluarga itu tidak mempunyai anak, maka dengan hilangnya sibapak maka keluarga itu juga hilang dan terhapus sama sekali. Jika unsur kedua yaitu istri atau si ibu hilang, maka keluarga itu kehilangan sumber utama bagi ketentraman, ketenangan, kasih sayang yang harus ada pada setiap keluarga unsur yang paling banyak menerima akibat kehilangan istri adalah anak-anak terutama mereka masih kecil.²⁵

Keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari dari seseorang suami dan isteri, atau dengan kata lain: keluarga adalah ikatan yang sah antara seorang laki-laki dan perempuan yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa tentram dan lainnya sesuai dengan tuntunan agama dan sesuai dengan nilai masyarakat.

Senada dengan itu Abu Ahmadi telah menjelaskan konsepnya tentang keluarga yang pada prinsipnya sejalan dengan Hasan Langgulung. Ia mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, keluarga merupakan salah satu group yang terbentuk dari ikatan antara laki-laki dan perempuan, ikatan tersebut di harapkan berlangsung lama untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak, jadi keluarga dalam realitanya merupakan kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari, suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa.²⁶

Pada dasarnya tokoh di atas mempunyai kesamaan pandangan dalam pemahaman bahwa keluarga adalah unit terkecil di dalam proses pendidikan.

Sesuai dengan fungsinya yang telah ditentukan oleh sistem rumah tangga tersebut memimpin dan dipimpin adalah suatu kerelaan yang harus diterima bagi setiap anggota

²⁵ *Loc.Cit*, hlm.347.

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm. 239

agar terjadi suatu keputusan terbaik yang ditentukan kepala keluarga sebagai pengendali dalam rumah tangga tersebut sehingga terjadi keseimbangan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab “Membumikan Al-qur’an” Keluarga adalah umat terkecil yang memiliki pimpinan dan anggotanya, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak-hak dan kewajiban anggotanya.²⁷

Maka dari pendapat tokoh-tokoh di atas dapatlah kita rasakan bahwa mereka mempunyai pemikiran yang sama dalam memahami konsep keluarga yang berdasarkan tuntunan ajaran Islam.

3. Pentingnya Keluarga dan Usaha Peneguhannya dalam Islam

- a. Menurut Hasan Langgulung di dalam Islam ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pembentukan dan peneguhan keluarga, peneguhan dalam keluarga harus diusahakan dan diteguhkan sebelum dan sesudah berakhirnya masa perkawinan, yaitu pada masa wanita masih berada dibawa penjagaan walinya, begitu juga dalam masa perkawinan dan sesudah perkawinan dan sesudah perkawinan.²⁸ Sebelum masa perkawinan, Islam membebani tanggung jawab pada wali, terhadap anak dan kerabatnya untuk menjaga, memelihara, memelihara, dan memberinya pendidikan yang baik, supaya ia akan menjadi teras dalam suatu keluarga yang baik.²⁹
- b. Seseorang mempertimbangkan untuk kawin, untuk mencari istri yang shaleh, dan mengambil keputusan yang bijaksana, tentang memilih istri atau suami yang shaleh, Islam memerintahkan kepada orang-orang mukmin dan seluruhnya agar berpegang kepada berbagai prinsip bijaksana, kalau mereka sungguh menepati dan memelihara

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur’an*, (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 255

²⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *Op.Cit*, hlm. 350

²⁹ *Ibid*, hlm. 350

niscaya mereka mencapai kebahagiaan dan perkawinan yang dicita-citakannya. Dalam hal ini Islam memerintahkan agar berpegang pada prinsip pilihan bebas, keadaan yang sempurna memandang pada pihak yang lain (*bakal suami istri*), dalam batas-batas yang dibolehkan oleh kesopanan agama, mementingkan sifat agama dan ahklak dalam memilih istri atau suami, adanya keselarsan (*Takafuk*) di antara kedua belah pihak agar supaya terjamin keselarasannya dan kekalnya perkawinan tersebut, dan juga agar supaya kaum kerabat kedua mempelai merestui perkawinan tersebut, sebab perkawinan dalam Islam bukan hanya hubungan antara kedua individu saja tetapi hubungan antara dua keluarga, kalau hal ini tidak diperhatikan akan membawa kecatatan keluarga sekeluarganya.³⁰

- c. Ketika betul-betul sudah bertekad untuk kawin mereka haruslah bertekad untuk setia sehidup semati. Islam tidak membenarkan pemutusan tali perkawinan kecuali dalam keadaan darurat yang tidak dapat dielakkan yaitu segala usaha untuk perbaikan sudah tidak berhasil, atau ketika kelanjutan perkawinan itu sudah tidak lagi memenuhi tujuan perkawinan tersebut atau mustahil dilaksanakan. Oleh sebab itu Islam membenci manusia bercerai secara keji tanpa pertimbangan yang matang dan masuk akal.³¹
- d. Setelah perkawinan berlangsung maka suami istri sebagai suatu keluarga akan memerlukan seorang pemimpin. Setiap kelompok manusia harus ada kepala atau pemimpin atau kepala yang bertanggung jawab kepadanya. Keluarga adalah kelompok kecil manusia yang perlu, pemimpin yang menyediakan bagi keluarga tersebut segala kemudahan, pemeliharaan dan perlindungan. Oleh sebab itu keluarga

³⁰ *Loc.Cit*, hlm.351

³¹ *Loc.Cit*, hlm.356

mempunyai seorang kepala keluarga atau penanggung jawab utama yang memegang kepemimpinan dan perlindungan.³² Bahwa peradaban manusia telah membuktikan bahwa bangun dan runtuhnya masyarakat adalah tergantung dan lemahnya sendi-sendi keluarga ini. Kalau sendi-sendi kekeluargaan tadi masih kokoh maka masyarakat pun akan teguh, sebaliknya kalau ia lemah maka masyarakat pun akan goyah dan tinggal menunggu masa kehancurannya, sekalipun dari luar tampak dikibari panji-panji kebendaan.³³

Penanggun jawab utama keluarga menurut sistem Islam adalah suami dalam hal ini tidak berarti mengurangi hak wanita atau merendahkan diri dan kehormatannya.

4. Fungsi Keluarga dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana yang dikatakan di atas bawah fungsi yang kita bahas di sini adalah fungsi pendidikan yang akan kekal menjadi tanggung jawab pokok bagi keluarga. Untuk itu marilah kita perhatikan teori-teori yang dikemukakan Hasan Langgulung berikut:

Menurut Hasan Langgulung walau bagaimanapun tingginya perkembangan dan perubahan di dalam di sebagian masyarakat modern termasuk masyarakat Islam itu sendiri, tetapi keluarga tetap memelihara fungsi pendidikannya., dan menganggap besar tugasnya dalam rangka fungsi umum ini ialah menyiapkan sifat cinta- mencintai dan keserasian diantara-antara anggotannya, begitu juga ia harus pemeliharaan kesehatan, psikologikal, spiritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional, sosial, di samping menolong mereka menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan yang diingini yang berguna dalam segala lapangan hidup mereka serta sanggup mengambil

³² *Ibid.*, hlm. 356

³³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban....Op.Cit*, hlm. 347

manfaat dari lembaga-lembaga lain.³⁴ Di samping fungsi pendidikan Islam mewajibkan keluarga untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak di samping ia mengharuskan pertumbuhan jasmani, akal, rasa seni, emosi, spiritual, ahklak dan tingkah laku social untuk menyiapkan generasi muda itu menghadapi hidup masyarakat.³⁵

Untuk lebih jelasnya peran keluarga dalam bidang pendidikan, marilah kita perhatikan penjelasan berikut ini:

a. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Pendidikan jasmani dan kesehatan yang baik dapat menumbuhkan jasmani dan kesehatan individu juga membantu menumbuhkan bakat-bakat, keterampilan-keterampilan, dan kekuatan jasmani, serta memperoleh pengetahuan, sikap yang betul dalam memperoleh kesehatan jasmani yang baik, keserasian dalam memelihara kesehatan.³⁶ Untuk itu peran keluarga dalam hal ini amatlah penting. Dalam keluarga menjaga kesehatan anak-anak dapat dilaksanakan sejak lahir, yaitu dengan menjaga kesehatan ibu dan mengkonsumsi makanan yang bergizi selama mengandung, sebab itu berpengaruh terhadap anak di dalam kandungan.³⁷

Setelah bayi telah lahir maka tanggung jawab ibu terhadap kesehatan anak bertambah besar, seorang ibu harus mempelajari cara-cara perawatan ia dapat memperoleh beberapa cara-cara dan jalan-jalan perlindungan, pengobatan dan pengembangan kesehatan bayi. Usaha yang apat dilakukan untuk mencapai tujuan di atas:

³⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban....Op., Cit*, hlm. 363

³⁵ *Ibid.*, hlm. 363.

³⁶ Hasan Langgulung., *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1987), hlm. 35

³⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...Op.Cit*, hlm.346

memberi kesempatan bayi mengkonsumsi ASI jika kesehatan ibu memungkinkan.³⁸

Dalam bukunya pendidikan dan peradaban Islam dikatakan:

“Cara-cara yang yang digunakan anak-anak untuk memperoleh makanannya merupakan faktor utama pembentukan pribadinya di belakang hari, biasanya cara-cara ini ditentukan oleh ibu bapak, nilai-nilai dan ukuran-ukuran sosialnya ditentukan oleh sikap kedua ibu bapak tersebut”.³⁹

Usaha lain dalam menjaga kesehatan antara lain melindunginya dari masuk angin, panas, terjatuh, kebakaran, tenggelam, dan lain-lain sebagainya.

Memberi makanan yang cukup mengandung unsur-unsur makanan pokok dan kalori yang sesuai dengan tingkat umur anak, juga harus diperhatikan adalah pemberian imunisasi, polio, campak, lumpuh anak batuk-batuk pada anak, dan lain-lain lagi penyakit anak-anak ditemukan oleh dunia kedokteran.

Faktor selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah pemeriksaan dokter dan memberi kesempatan berolah raga dan mengajarnya berbagai kegiatan dan permainan bermanfaat yang dapat menumbuhkan dan menguatkan otot-otot dan berbagai anggota tubuhnya, istirahat yang cukup, juga pengetahuan. Konsep-konsep kesehatan yang baik yang sesuai dengan umurnya dan menolongnya membentuk sikap kesehatan baik baginya, juga harus diberi contoh-contoh yang baik dalam keberhasilan.⁴⁰ Sebagaimana dalam buku pendidikan dan peradaban Islam dikatakan:

“Proses sosialisasi merupakan aspek pendidikan yang paling ampuh menuju perubahan sosial. Kita sering mendengar istilah sosialis politik. Proses sosialisasi tunduk pada suatu hukum yang disebut pelajaran sosial. Pelajaran sosial itu menghendaki adanya model yang dapat ditiru oleh para pengikut atau dengan kata lain model itu adalah pemimpin. Sedangkan orang-orang yang meniru model itu adalah pengikut. Seperti juga aspek-aspek pelajaran lain maka pelajaran sosial itu tunduk pada hukum pendidikan yang disebut dengan peneguhan maka dengan mengikuti tingkah laku model atau pemimpin,

³⁸ *Ibid.*, hlm. 346

³⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban....Op.Cit*, hlm. 57

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan....Op.Cit*, hlm. 364

pengikut-pengikut mendapat kepuasan atau kebahagiaan seorang pemimpin yang berkesan adalah pemimpin yang setiap tingkah lakunya menjadi peneguhannya.”⁴¹

b. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akal

Dalam hal pertumbuhan akal, pendidikan dapat membantu individu untuk meningkatkan, mengembangkan, menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan dan keterampilan yang perlu dalam kehidupannya. Hasan Langgulung mendefinisikan pengertian fungsi akal adalah sebagai berikut:

“Akal berasal dari bahasa Arab yang berarti kebolehan untuk memahami dan mencegah dari yang telarang dan keji”.⁴²

Yang termasuk fungsi akal adalah berpikir yang berdasarkan pada pengamatan untuk menghasilkan suatu putusan, yang termasuk fungsi akal tidak saja menjadi dasar berpikir, tetapi lebih tinggi dari padanya sebab selain menggunakan unsur-unsur pengalaman yang berasal dari pengamatan juga menggunakan unsur kreativitas.⁴³

Fungsi akal juga untuk kecerdasan yang mana berbagai ahli psikologi lagi dalam berbagai paendidikannya menganggap bahwa kecerdasan itu adalah usaha benda hidup kearah keseimbangan.⁴⁴

Keluarga sebagai institusi harus ikut memainkan peranannya, dalam bidang ini di antara cara-cara yang dapat dilakukan keluarga adalah: menjadikan rumah tangga sebagai motivator intelektual dan budaya. Dengan cara menyediakan buku-buku dan majalah dan bersedia untuk membaca sebelum ia belajar membaca dan menulis, di antara cara-cara ini

⁴¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban....Op.Cit*, hlm.51

⁴² *Loc.Cit*, hlm, 221

⁴³ *Loc.Cit*, hlm, 222

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 223

adalah membiasakan anak-anak secara umum berpikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik dan praktis dalam pemikiran seperti ini, juga membiasakan mereka mengaitkan akibat-akibat dengan sebabnya dan pendahuluan dengan kesimpulannya.

Juga membiasakan berpikir objektif, kejernihan dalam mengambil keputusan, terus terang dalam perkataan dan jangan membelok dalam pemikiran, harus praktis dalam pemikiran dalam hidup mereka dan lain-lain lagi cara yang dapat menolong keluarga keluarga dalam mendidik anak-anaknya dari segi intelektual sebelum dan sesudah masuk sekolah.⁴⁵

Setelah anak-anak masuk sekolah tanggung jawab keluarga dalam pendidikan intelektual bertambah luas, sekarang yang menjadi kewajiban keluarga dalam bidang ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan memotivasi untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerjasama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya. Membimbing mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka paham akan hal tersebut. Begitu juga memberi peluang untuk memilih jurusan pada pelajaran yang disukainya, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang berilmu, dan lain-lain sebagainya.⁴⁶

c. Pendidikan Psikologi

Dalam psikologi pendidikan yang baik, melalui berbagai medianya, dapat menolong individu mendidik dan menghaluskan perasaannya dan mengarahkannya kearah yang diinginkan di mana ia menjadi kekuatan atau motivasi-motivasi kearah

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan PendidikanOp.cit*, hlm. 367

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 367

kebaikan dan kerja yang membina dan berhasil dan mendapat mencapai kemaslahatannya dan kemaslahatan masyarakat di mana ia hidup.

Psikologi pendidik dapat menolong menumbuhkan perasaan kemanusiaan yang mulia, yang menjadikan manusia yang mencintai kebaikan bagi orang lain, berinteraksi dengan mereka turut merasakan penderitaan dan masalah-masalah dan berusaha untuk berkorban untuk mereka, begitu juga menolongnya menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan masyarakatnya.⁴⁷

Untuk itu langkah yang harus diambil oleh keluarga untuk mendidik dan memelihara anak-anaknya dari segi psikologi adalah mengetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya, serta mengetahui kepentingan cara-cara mencapai kepuasan psikologi bagi anak-anak tersebut, begitu juga mengetahui gejala-gejala sifat pemuasannya atau ketidakpuasannya dalam tingkah laku anak-anak, juga harus diusahakan untuk memberi kesempatan bergerak dan cara-cara bergaul yang akan menolong ia memuaskan kebutuhan tersebut.

Dengan cara demikian mereka tidak merasa tidak tentram dan juga merasa tidak diperhatikan dan penghargaan. Juga jangan menggunakan cara-cara ancaman, siksaan badan, dan juga jangan ditimbulkan rasa diabaikan, kekurangan dan kelemahan. Begitu juga jangan melukai perasaan mereka dengan kritikan yang tajam, ejekan, cemo'ohan, menganggap enteng pendapat, membandingkan mereka dengan anak-anak kaum kerabat.⁴⁸

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas....Op.Cit.*, hlm. 35

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan PendidikanOp.Cit.*, hlm. 370

d. Pendidikan Aqidah dan Spritual

Dalam bidang pertumbuhan spiritual dan moral, pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan iman, aqidah, pengetahuan terhadap Tuhan, hukum-hukum, ajaran-ajaran, dan agamanya. Begitu juga membentuk keinginan yang betul dan melaksanakan tuntutan-tuntutan iman yang kuat kepada Allah dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran agama dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-sehari, dan segala bentuk tingkah lakunya dan hubungan-hubungannya dengan Tuhannya, dengan orang-orang lain dan dengan seluruh makhluk lain.⁴⁹

Untuk itu pendidikan agama spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh dari keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya.

Begitu juga dengan membekalkan anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang aqidah, ibadat, muamalat, dan sejarah, begitu juga dengan mengajarkan padanya menunaikan syi'ar syi'ar dan kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhirat, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan dari padanya dalam segala perkataan dan perbuatan.

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas....Op.Cit*, hlm. 5

Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah cara-cara berikut:

- 1) Memberi teladan yang baik kepada mereka tentang iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- 2) Membiasakan mereka menunaikan syi'ar-syar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukan dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- 4) Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan menciptakan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- 5) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas keagamaan, dan lain-lain cara lainnya.⁵⁰

e. Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak-Anak

Sebagai mana yang dikatakan di atas, dalam pendidikan spiritual dan moral, pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan iman, aqidah dan pengetahuannya terhadap Tuhannya dan dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral, agamanya, begitu juga membentuk keinginan yang betul dan melaksanakan tuntunan iman yang kuat kepada Allah dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari dan pada seluruh bentuk dan tingkah lakunya

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan PendidikanOp.Cit.*, hlm. 371

dan dengan hubungan dengan Tuhannya, dengan orang-orang lain dan dengan makhluk makhluk lain.⁵¹

Untuk itu Hasan Langgulung juga mengatakan, bahwa pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan ahklak, dan tidak berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa pendidikan ahklak dalam pendidikan Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang dianggap baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama, sehingga nilai-nilai ahklak, keutamaan ahklak dalam masyarakat Islam adalah ahklak dan keutamaan yang diajarkan agama sehingga seseorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga ahklak menjadi baik.⁵²

Di antara kewajiban keluarga dalam hal ini adalah:

- 1) Memberi contoh yang baik kepada anak-anak dalam berpegang teguh kepada ahklak yang mulia, sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup menguasai dan meyakinkan anaknya untuk memegang ahklak yang diajarkan.
- 2) Menyediakan peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan ahklak yang diterima dari orang tuanya.
- 3) Memberi tanggung jawab yang sesuai pada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas dalam memilih dan dalam tindak tanduknya.
- 4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.

⁵¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas....Op.Cit*, hlm. 35

⁵² Hasan Langgulung, *Manusia dan PendidikanOp.Cit.*, hlm. 374

- 5) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.⁵³

f. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Sosial Anak-Anak

Dalam bidang pertumbuhan sosial individu peranan pendidikan yang baik dapat memainkan peranan yang utama. Di mana ia menyiapkan individu terhadap kehidupan sosial yang berhasil dan kehidupan sosial yang produktif.⁵⁴

Keluarga sebagai institusi pendidikan belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak sebelum ia menolong anak-anak bertumbuh dari segi sosial.⁵⁵ Yang mana pertumbuhan sosial itu melibatkan pendidikan sosial politik yang menyatakan bahwa kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat asasi anak dibuka dan dikeluarkan ke dalam kenyataan berupa hubungan sosial dengan orang sekelilingnya.

Dalam buku pendidikan dan peradaban Islam dikatakan:

“Proses sosialisasi berlaku semenjak anak-anak dan semenjak bayi, dalam masa itu agen sosialisasi adalah ibu dan bapak. Apa yang dikatakan, dibuat atau dilarang oleh orang tua diturut anak dengan segala senang hati akan tetapi apabila anak menemukan pertentangan di antara keduanya maka si anak menjadi bingung, yang menjadi sebab si anak membantah dan berdurhaka pada orang tuanya”.⁵⁶

Di antara car-cara yang patut digunakan oleh keluarga dalam mendidik anak-anak dari segi sosial politik dan ekonomi adalah:

- 1) Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat, berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama
- 2) Menjadikan rumah itu sebagai tempat di mana tercipta hubungan sosial yang berhasil

⁵³ *Loc.Cit*, hlm.375

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 375

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 375

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban....Op.Cit*, hlm.51

- 3) Membiasakan anak-anaknya berngsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan bimbingannya jika mereka bersalah dengan lemah lembut
- 4) Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berpoya-poya, dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat yang memanjakan dan kekerasan itu merusak kepribadian anak.
- 5) Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormati di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kepada mereka terhadap anak-anaknya.
- 6) Menolong anak-anak menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil, sebab manusia turut menjadi baik karna berkawan dengan orang shaleh.
- 7) Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
- 8) Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
- 9) Bersifat adil di antara mereka
- 10) Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah di diami oleh orang lain, dan lain-lain.⁵⁷

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan PendidikanOp.Cit.*, hlm. 377

BAB IV

ANALISA TERHADAP PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH TANGGA

Menurut Hasan Langgulung peneguhan keluarga harus diusahakan dan diperhatikan sebelum dan sesudah berakhirnya masa perkawinan, yaitu masa di mana wanita masih di bawah penjagaan walinya. Begitu juga masa perkawinan dan sesudah berakhirnya perkawinan. Sebelum masa perkawinan seorang wali atau ayah, wajib menanggung segala kebutuhan yang diperlukan setiap wanita, yang mana tanggungan itu meliputi : tanggungan penjagaan, pemeliharaan, pengawasan terhadap wanita dan sebagai pertolongan baginya atas segala yang diperlukan dalam kehidupan di kemudian hari sebagai istri dan ibu yang baik.

Jika masa berpikir timbul dan serius untuk menikah maka Islam mengajak berpegang pada prinsip bijaksana tentang memilih isteri atau suami yang shaleh, Islam memerintahkan orang mukmin dan anggota-anggota umat manusia seluruhnya agar berpegang teguh pada prinsip bijaksana, yang mana Islam mengajak untuk berpegang teguh pada prinsip bebas memilih dan kerelaan yang sungguh-sungguh. Di mana wanita tidak boleh kawin tanpa diminta pendapat tentang orang yang datang untuk meminangnya dan tanpa memastikan apakah ia suka padanya, Islam juga tidak membenarkan wanita dipaksa hidup dengan orang yang tidak direlai dan disukainya begitu juga berlaku bagi laki-laki. Dia dibenarkan oleh Islam memilih dan menguji wanita yang akan diperisterinya untuk memastikan kebajikannya untuk menjadi isteri dan menjadi ibu bagi anak-anaknya.

Ketika sudah benar-benar serius untuk kawin maka haruslah memenuhi beberapa syarat-syarat yang memiliki unsur-unsur untuk kelangsungan dan kekekalan, Islam menghendaki perkawinan itu kekal dan berlanjut supaya tercapai sesuatu kebahagiaan, seperti disebutkan di dalam al-Qur'an di samping bertujuan untuk regenerasi dan melanjutkan keturunan manusia di atas permukaan bumi.

Setelah suatu perkawinan telah dilaksanakan maka keluarga sebagai kelompok kecil manusia memerlukan kepada seseorang yang bisa melaksanakan, memimpin dan menyediakan baginya segala kemudahan, pemeliharaan, penjagaan dan perlindungan. Dan meletakkan kepemimpinan ketangan lelaki yang tidak bertentangan dengan perintah Islam untuk bekerjasama dan bermufakat antara dua suami isteri dalam keluarga.¹

Inti dari pendapat Hasan Langgulung di atas dapat kita ketahui di dalam Islam peneguhan keluarga sangatlah diperlukan.

Untuk saat ini melihat lembaga keluarga telah mengalami kehilangan "roh". Hal ini tidak terlepas dari akulturasi budaya barat terhadap budaya kita. Di mana hubungan keluarga sering disandarkan pada aspek hukum dan biologis. Tujuan pembentukan keluarga lebih ditujukan kepada pengesahan hukum formal. Sedangkan dalam Islam filosofi pembentukan keluarga dalam Islam mempunyai aspek biologis, hukum, ibadah dan spiritual.

Untuk itu penegakan lembaga keluarga dalam Islam mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang lebih matang dan dalam.

Seiring dengan Hasan Langgulung seorang tokoh pendidikan Abdul Hamid Kisyik telah memiliki sebuah pemikiran yang menentukan dasar-dasar pembangunan

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995) hlm, 350-356

rumah tangga. Untuk itu bagi pemuda-pemudi yang menginginkan suatu keluarga yang kuat mereka harus membentuknya berdasarkan ketentuan Islam. Sebagaimana yang dijelaskan Abdul Hamid Kisyyik adalah:

Untuk mengetahui apakah pemuda atau pemudi yang akan dipilih itu sebagai pemuda atau pemudi yang sholeh ada beberapa kreteria yang harus kita ketahui.

a. Pemuda yang shaleh

Bagi pemuda yang ingin memilih calon isteri dari pemudi yang shaleh ada lima kriteria yang harus diketahuinya.

- 1) Hendaklah pemudi yang dipilihnya itu adalah pemudi yang dapat membina suatu generasi
- 2) Hendaklah pemudi yang akan dipilihnya itu adalah pemudi yang berasal dari keluarga yang terhormat, berahklak mulia, serta memiliki budi luhur
- 3) Hendaklah pemudi itu adalah pemudi yang berparas cantik, walaupun Islam tidak memandang mutlak kriteria ini.
- 4) Mengutamakan perempuan perawan.
- 5) Mengutamakan menikah dengan pemudi yang subur.
- 6) Hendaklah mengutamakan dengan wanita hubungan kekerabatan jauh.

b. Pemuda yang shaleh

Menurut Abdul Hamid Kissik memilih suami sholeh sangat penting demi kokohnya dasar kehidupan rumah tangga di atas pilar yang kuat.

Dalam hal memilih suami yang shaleh bagi wanita ada beberapa hal yang harus diketahui orang tua (wali).

- 1) Seorang waliyatul amri wajib memilih laki-laki berahklak mulia, memahami Islam secara sempurna.
- 2) Seorang waliyatul amri hendaknya mengenal kebaikan dan keburukan laki-laki yang akan menjadi suami bagi anak-anaknya atau wanita-wanita tanggungannya.
- 3) Bagi seseorang waliyatul amri hendaklah tidak melupakan kriteria lain yang harus ada dalam pemilihan jodoh, yang mampu memberi fasilitas dan sarana hidup yang layak (mata pencaharian yang cukup) untuk menghidupi keluarganya.²

Agar rumah tangga selalu diliputi rasa cinta dan kasih sayang (Mawaddah Warahmah) maka Muhammadiyah Djafar dalam buku *Membina Pribadi Muslim*, Islam menetapkan aturan-aturan untuk membina rumah tangga. Kepada para pemuda diberikan ketentuan sebagai berikut:

² Abdul Hamid Kisyyik, *Bimbingan Islam Dalam Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Albayan, 1995) hlm, 21-30

- a. Wajib bagi setiap orang (pemuda) yang telah mampu memberikan nafkah (lahir batin) dan khawatir terjerumus kedalam perbuatan maksiat (zina);
- b. Sunat bagi orang yang mampu seperti yang tersebut, tetapi ia tidak merasa terdesak melakukannya, karena tidak khawatir akan terjerumus ke dalam maksiat'
- c. Makruh bagi orang yang tidak merasa tidak mampu melaksanakan segala tanggung jawab sebagai suaminya;
- d. Haram bagi orang yang telah tahu bahwa ia tidak mampu melaksanakan segala tanggung jawabnya sebagai suami; demikian pula jika ia mampu, tetapi ia hanya ingin melampiaskan nafsu sahwatnya tanpa memperdulikan kewajibannya.³

Selanjutnya setelah terjadi ikatan perkawinan hendaknya suami isteri bisa membina hubungan dengan kasih sayang dan pengertian. Kamal Mukhtar menyatakan bahwa setelah berlangsungnya akad nikah maka suami atau isteri diikat oleh ketentuan agama yang berhubungan dengan suami isteri, agama menetapkan bahwa suami bertanggung jawab mengurus kehidupan isterinya, karena itu suami diberi derajat lebih tinggi dari isterinya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-baqarah ayat 228 “dan laki-laki lebih tinggi atas wanita satu derajat”.⁴

Penetapan laki-laki satu derajat atas perempuan ini bukanlah menunjukkan bahwa laki-laki lebih berkuasa dari pada wanita, tapi hanya menunjukkan bahwa laki-laki itu pemimpin dalam rumah tangga yang disebabkan terjadinya akad nikah. Karena akad nikah ini suami wajib memberi nafkah pada isteri dan anak-anaknya, serta berkewajiban menyediakan keperluan-keperluan lain yang berhubungan dengan keperluan keluarga.

³ Muhammad Djafar, *Membina Pribadi Muslim*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) hlm, 136

⁴ Kamal Muhktar, *Azas-azas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) hlm, 21-22

Penjelasan ini diambil dari nas surat An-nisa' ayat 34 yang artinya sebagai berikut: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin dari kaum wanita, oleh karena itu Allah SWT telah melebihkan laki-laki atas perempuan dan karena laki-laki menafkahkan hartanya" (Q.S An-nisa'34). Dan isteri sebagai ibu rumah tangga mempunyai kewajiban-kewajiban dalam mendayung rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak. Dalam terjemahan surat al-Baqarah ayat 187" mereka maupun isteri adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka" (Q.S Al-Baqarah 187)

Seorang ibu mempunyai peran yang amat penting dalam meneguhkan rumah tangga sebagaimana yang dikutip Abdul Rahman I Doi dalam surat an-Nur ayat 31 yang artinya:

"Dan katakanlah kepada wanita yang beriman hendaklah mereka menahan sebahagian pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali pada suami mereka atau ayah mereka, ayah suami (mertua) mereka, atau anak-anak mereka, atau suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau anak saudara (keponakan) mereka atau wanita-wanita Islam atau anak-anak Islam, budak-budak yang memiliki atau anak-anak yang belum mengerti aurat wanita. Dan janganlah mereka menghentak kaki mereka agar mengetahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalipun kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, agar kamu sekalian mendapat kemenangan." (Q.S An-Nur 31).⁵

Dari sebuah keluarga yang teguh dapat diharapkan akan lahir generasi yang berkualitas baik seperti dikatakan Kamal Mukhtar;

"Salah satu tujuan perkawinan adalah melanjutkan keturunan, keturunan ini diharapkan melanjutkan cita-cita orang tua yang belum tercapai selama hidupnya, bagi seorang muslim cita-cita yang tinggi adalah mempunyai anak-anak dalam keluarga sholeh dan untuk meninggalkan agama Islam, lebih-lebih lagi mempunyai ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi orang tuanya."⁶

⁵ Abdul Rahman I Doi, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hlm, 15

⁶ Kamal Muhktar, *Azas-azas Hukum, Loc. Cit*, hlm, 22

Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar perkembangan bagi anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia akan mengalami kesulitan dalam perkembangan berikut, seperti yang dinyatakan oleh prof. Dr. Sikun Pribadi: “Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan”. Jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga.”

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Karena itu kewenangannya pun bersifat kodrati pula. Sifat yang demikian, membawa hubungan antara pendidik dan terdidik menjadi sangat erat.

Fungsi lembaga pendidikan keluarga

- 1) Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya.

- 2) Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.
- 3) Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
- 4) Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
- 5) Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.
- 6) Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Dalam konteks ini keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan dan kegiatan lain sesuai dengan yang ada dalam keluarga.⁷

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hlm, 17

Sebagaimana dikatakan Hasan Langgulung fungsi pendidikan bagi keluarga bukanlah satu-satunya fungsi, tetapi banyak lagi fungsi-fungsi lain, seperti fungsi melahirkan anak, dan menyusukannya, fungsi pengeluaran (produktif) dan memberi sumbangan perekonomian.

Untuk memenuhi keperluan-keperluan anggota keluarga seperti pekerjaan-pekerjaan yang diperlukan untuk keperluan sehari-hari. Membersihkan rumah mengatur dan lain-lain, di samping itu adalagi fungsi sosial, agama, ekonomi, politik, dan di mana anggota-anggota keluarga tidak membatasi aktivitasnya dalam rumah tetapi diseluruh anggota masyarakat di mana keluarga itu berada.

Kemudian Hasan Langgulung juga menyatakan bahwa peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang. Dipegang oleh keluarga terhadap keluarga umum adalah peranan-peranan pokok dibandingkan dengan peranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat, misalnya politik, ekonomi, dan lain-lain, tidak dapat memegang peranan itu, barang kali lembaga-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan pendidikan dan melaksanakan pembangunan atas dasar yang dipilihnya dalam bidang pendidikan, akan tetapi dia tidak sanggup menggantikan, kecuali dalam keadaan luar biasa seperti ibu bapak meninggal dalam perang atau dalam kecelakaan, atau karena ibu bapak rusak akhlak, dan penyeleweng dari kebenaran atau mereka acuh tak acuh dan tidak tahu cara mendidik anak.

Kemudian Hasan Langgulung juga menjelaskan bahwa bidang-bidang pendidikan dimana keluarga dapat memainkan peranan penting. Ada beberapa bidang pendidikan yang mana bidang-bidang itu menurut Hasan Langgulung ada tujuh bidang pendidikan yaitu: pendidikan jasmani, kesehatan, akal, (intelektual), keindahan, emosi, dan

psikologi, aqidah, spiritual, ahklak, sosial dan politik. Dalam semua ini keluarga memegang peranan penting, keluarga mempunyai tugas agama, moral dan sosial yang harus ditunaikan sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggota memasuki kehidupan yang berhasil dan mulia, sehat walafiat, penuh dengan bijaksana, akal, logika, rasa sosial yang sehat, penyesuaian psikologi dengan diri sendiri dan orang lain mengenal Allah sebaik-baiknya setiap saat, dan ketika, berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama, akhlak yang mulia, pergaulan yang baik sesama manusia, dan cinta tanah air dan bangsa.⁸

Dari penjelasan Hasan Langgulung tentang fungsi pendidikan Islam dalam keluarga dapat dilihat bahwa fungsi tersebut merupakan kebutuhan pokok untuk pengembangan kepribadian seseorang. Faktor pendidikan jasmani, kesehatan, intelektual, psikologi, aqidah, spiritual, akhlak dan sosial politik, merupakan kesatuan prinsip yang membangun pribadi yang berkualitas.

Menurut Zakiah Daradjat; orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.⁹ karena keluarga merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain.¹⁰

Reymond.w. Murray mengemukakan fungsi keluarga sebagai 1) kesatuan turunan (biologis) dan juga kebahagiaan masyarakat, 2) berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan, kecakapan berekonomi, dan pengetahuan penjagaan diri pada si anak. Di samping itu

⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Op. Cit*, hlm. 358-363

⁹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 35

¹⁰ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). hlm. 73-75.

dilengkapi pula bahwa keluarga perlu meletakkan kerangka berpikir yang dinamis pada diri anak.

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dalam membentuk pribadi anak didik. Dalam lingkungan ini anak mulai dibina dan dilatih: fisik, mental, sosial dan bahasa serta keterampilannya. Ia mulai meraba dan selanjutnya berbicara. Pada waktu yang bersamaan, mereka juga bergaul dengan teman sebayanya. Ia mulai diperkenalkan dengan tata krama kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Semua pendidikan yang diterima oleh anak dari keluarganya, merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui tauladan dalam pergaulan keluarga. Pendidikan dalam lingkungan keluarga yang bersifat demokratis atau berbentuk demokratis akan selalu membukakan warna baru dalam perkembangan anak untuk masa datang.

Keadaan dan kemampuan anak ikut menentukan jenis dan macam pendidikan yang diperlukannya. Di samping itu lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua dapat membicarakannya bersama-sama, dalam situasi kasih sayang dan penuh keakraban.¹¹ Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah, merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Mengenai hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang tak kunjung padam pada orang

¹¹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982) hlm. 25-30

tua untuk tak jemu-jemunya memberikan bimbingan dan pertolongan yang dibutuhkan oleh anak.¹²

Dengan pendidikan keluarga ini, maka orang harus meninjau apa yang menjadi sifat umum, fungsi dan sifat khusus dari pendidikan keluarga ini.

a) Sifat-sifat umum pendidikan keluarga.

Sifat-sifat umum yang dimaksud adalah sifat keluarga sebagai lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam proses pendidikan.

Sifat-sifat umum ini meliputi keluarga sebagai :

(1) Lembaga pendidikan tertua.

Ditinjau sejarah perkembangan pendidikan maka “keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tua”.

Lembaga pendidikan lahir “ sejak adanya manusia di mana orang tua yaitu ayah serta ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya.”

(2) Lembaga pendidikan informal

Dengan lembaga informal yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang tidak terorganisir, tidak mengenal penjenjangan kronologi atas dasar usia maupun pengetahuan/keterampilan.

Atau dengan kata lain lembaga pendidikan ini “ tidak kita jumpai adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran yang tertulis secara resmi dalam bentuk yang tertentu dan jelas.

¹² Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* (Surabaya: Usaha Nasioanal, 1973). hlm. 109-110.

(3) Lembaga pendidikan pertama dan utama.

Dalam keluargalah, pertama anak memperoleh pendidikan sejak ia dilahirkan dan pendidikan keluarga pula merupakan pembentuk dasar keperibadian anak.

Sebagaimana dinyatakan oleh KI HADJAR DEWAN TORO: “ Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempegaruhi bertumbuhnya budi pekerti tiap-tiap manusia”.

(4) Bersifat kodrat

Pendidikan keluarga bersifat kodrat karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.

Karena sifat ini maka wewenang pendidik (dalam hal ini orang tua) akhirnya bersifat kodrat dan wajar sehingga tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun kecuali dalam hal-hal tertentu.

Di samping itu dalam pendidikan keluarga hubungan antara anak didik dan pendidik sangat erat pula.

b) Fungsi pendidikan keluarga.

Fungsi pendidikan keluarga yang terpenting :

(1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak.

Dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh ”pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak” selanjutnya. Dari penyelidikan para ahli , pengalaman pada masa anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya.

(2) Menjamin kehidupan emosional anak.

Dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat menjamin dengan baik.

Hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi atas rasa kasih sayang yang murni. Terjaminnya kehidupan emosional anak pada waktu kecil berarti menjamin pembentukan pribadi anak selanjutnya.

(3) Menanamkan dasar pendidikan moral.

Dalam pendidikan keluarga, maka pendidikan ini selanjutnya menyentuh pendidikan moral anak-anak oleh karena di dalam keluargalah terutama tertanam dasar-dasar pendidikan moral melalui contoh-contoh yang konkret dalam perbuatan hidup sehari-hari.

(4) Memberikan dasar pendidikan kesosialan

Dalam kehidupan keluarga sering anak-anak harus membantu menolong anggota keluarga yang lain seperti menolong saudaranya yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban keluarga dan sebagainya. Kesemuanya memberi pendidikan pada anak, terutama memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak.

(5) Pendidikan keluarga dapat pula “ merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak”

Seperti tampak adanya anak-anak yang belajar mengaji pada orang tuanya atau tetangganya.

c) Sifat khusus pendidikan keluarga.

Sifat khusus dalam pendidikan keluarga dimaksudkan adalah “ beberapa hal khusus yang berhubungan dengan si terdidik dalam lembaga pendidikan keluarga”.

Sifat-sifat yang dimaksud:

(1) Sifat menggantungkan diri.

Anak yang baru lahir memiliki sifat serta tergantung pada orang tuanya. Sehingga tanpa pertolongan orang tua, anak tidak akan bisa berkembang dalam hidupnya atau tidak dapat melanjutkan hidupnya.

(2) Anak didik kodrat

Terbentuknya keluarga karena pernikahan antara ayah dan ibu, maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang mengikat anak secara takdir menjadi anak didik dalam pendidikan tersebut.

Kecuali dalam keadaan tertentu, yang menyebabkan anak dipelihara orang lain, maka nilai anak didik kodrat menjadi hilang.

(3) Kedudukan anak didik dalam keluarga dan kesukaran pendidikan.

Kedudukan anak dalam susunan keluarga, sering menimbulkan problema pendidikan, seperti: anak sulung, anak bungsu, anak laki-laki tinggal di antara saudara-saudara perempuannya, anak perempuan tinggal di antara saudara laki-laknya.¹³

Dalam hal ini beberapa pakar menyebut pendidikan keluarga ini dengan istilah *informal education* atau pendidikan informal.¹⁴

¹³ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan, Loc. Cit.* hlm. 73-77

¹⁴ H.M. Dachnel Kamars, *Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Padang: CV Suryani Indah, 2004) hlm, 119

Seperti telah diketahui, dalam berbagai masyarakat dikenal dua tipe “ keluarga” yaitu :

Dalam sistem “keluarga inti” suatu keluarga hanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya, termasuk anak biologis dan anak angkat. Dalam sistem demikian, ikatan kekeluargaan “sangat ketat” dalam arti bahwa seorang kepala keluarga hanya merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan para anggota keluarganya saja. Dalam sistem “keluarga besar” tanggung jawab seseorang pencari nafkah utama tidak hanya memikirkan kesejahteraan istri dan anak-anaknya, melainkan juga sanak saudara dekat lainnya.¹⁵

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal.¹⁶ Keluarga adalah penanggung jawab utama dari pendidikan anak.¹⁷ Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya.¹⁸

Dalam lingkungan keluargalah pertama-tama anak mengenal kasih sayang dan pendidikan dari orang tuanya. Anak sudah mulai mengenal dan merasakan apa arti kasih sayang itu. Kasih sayang sesungguhnya sebagai tanda orang tua cinta kepada anak

¹⁵ Sondang P. Siagian, *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, dan Strateginya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm, 101

¹⁶ Fuad Ihsan, Loc. Cit, hlm, 17

¹⁷ Edi Suardi, *Pedagogik 1 Sistem dan Tujuan Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1985) hlm, 32

¹⁸ Fuad Ihsan, Loc. Cit, hlm, 17

dengan disertai macam-macam perlindungan dan pemenuhan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya.¹⁹

Sudah sewajarnya bahwa keluarga, terutama orang tua, memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang. Perasaan kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak-anaknya timbul dengan sendirinya, secara alami, tidak karena dipaksa atau disuruh oleh orang lain.

Demikian pula, perasaan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya adalah kasih sayang sejati, yang timbul dengan spontan, tidak dibuat-buat. Di rumah anak menerima kasih sayang yang besar dari orang tuanya. Anak menggantungkan diri sepenuhnya kepada orang tuanya, tempat ia mencurahkan isi hatinya. Anak merasa satu dengan anggota-anggota dari keluarganya, tidak merasa asing seperti dengan anggota-anggota dari keluarga lain.

Telah dikatakan bahwa orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari Tuhan atau karena kodratnya. Keluarga, yaitu orang tua, bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka melahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya.²⁰ Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga.²¹

¹⁹ Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam*, (Pekanbaru: Amzah, 2003) hlm, 86-87

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hlm, 124-125

²¹ Fuad Ihsan, *Op. Cit*, hlm, 58

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa orang tua perlu menghargai pribadi seorang anak. Anak berhak memohon didekati penuh hormat. Anak pun memiliki hak-hak asasi dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat. kendati masih amat bergantung pada orang lain, masih lemah, ia harus tetap, diperlakukan sebagai seorang pribadi.²² Orang tua yang tidak otoriter, akan dapat mentoleransikan kemauan anak-anaknya. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga/ rumah.²³

Bagaimana seharusnya anak-anak itu berbuat, bertingkah laku, berkata-kata, dan sebagainya, terutama bergantung kepada teladan dan pendidikan yang dilakukan oleh keluarganya. Anak itu akan berkelakuan baik, jujur, sabar, suka menolong, ataukah akan menjadi curang, pemarah, asosial, dan sebagainya, terutama adalah tanggung jawab orang tua dalam memberi pendidikan anak-anaknya.²⁴

Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.²⁵ Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani.²⁶

Namun ia juga dibekali oleh berbagai kemampuan yang bersifat bawaan. Di sini terlihat adanya dua aspek yang kontradiktif. Di satu pihak bayi berada dalam kondisi tanpa daya, sedangkan di pihak lain bayi memiliki kemampuan untuk berkembang. Tanpa bimbingan dan pengawasan yang teratur, bayi akan kehilangan kemampuan untuk

²² J. Drost, SJ. *Dari KBK Sampai MBS*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005) hlm. 104

²³ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm, 49

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Loc-Cit*, hlm, 125

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007) hlm, 251

²⁶ Fuad Ihsan, *Op-Cit*, hlm, 16

berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang serta potensi-potensi lainnya. kondisi seperti itu tanpanya menyebabkan manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka, tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.

Menurut Rasul Allah Saw, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan di anut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka. Apabila dilingkungan keluarga anak-anak tidak diberikan pendidikan agama, biasanya sulit untuk memperoleh kesadaran dan pengalaman agama yang memadai.²⁷

. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kemasyarakatan luas. Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.²⁸ Ketinggian bangsa, tergantung pada ketinggian (kemajuan) pendidikan rumah tangga.²⁹

²⁷ Jalaluddin, *Loc-Cit*, hlm, 251-259

²⁸ Zakiah Daradjat dkk, *Op. Cit*, hlm, 36

²⁹ Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) hlm, 59

Firman Allah:

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”

(Q.S. Asy-Syuara’ 214).

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, *sebagaimana firman Allah:*

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Q.S. At- Tahrir 6).³⁰

Dalam pembentukan rohani dan keagamaan orang tua menjadi teladan bagi anak. Sifat-sifat yang baik yang diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya diusahakan supaya ditiru oleh anaknya. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapat dielakkan oleh orang tua.³¹ Pada umumnya orang tua sesuai dengan garis patriarkat dan matriarkat, mempunyai otoritas yang tinggi. Ayah adalah kepala keluarga dan ibu menjadi kepala rumah tangga. Sifat alami ini merupakan ciri utama dari keluarga karena anak-anak adalah keturunan ibu dan bapaknya yang merupakan *soko guru* dari keluarga yang bersangkutan.³²

Tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.³³ Unsur utama yang menjadi landasan pokok dalam pendidikan di lingkungan keluarga manapun adalah tetap, yaitu adanya rasa kasih sayang dan terselenggaranya kehidupan beragama yang

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Loc-Cit*, hlm, 36-37

³¹ *Ibid*, hlm, 72

³² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002) hlm 55-56

³³ Zakiah Daradjat dkk, *Op-Cit*, hlm, 38

mewarnai kehidupan pribadi atau keluarga.³⁴ Karena penanaman nilai secara dini dilakukan dalam keluarga, terutama oleh orang tua.³⁵

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan yang mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta pada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula yang dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

³⁴ *Ibid*, hlm, 67

³⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm, 132-135

Sesuai dengan firman Allah dalam surat At-tahrim yang artinya:

“Hai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.
(Q.S At-tahrim 6).³⁶

M. Jamaluddin Mahfuzh juga menjelaskan melalui hadits nabi yang diriwayatkan At-tirmidzi yang artinya:

“Bersumber dari Rafi’ ra ia berkata, “aku melihat rasulullah saw menyerukan azan sholat ketelinga Hasan bin Ali ra ketika dilahirkan Fatimah ra.” (HR At-Tirmidzi)

Demikian Rasulullah saw yang menyerukan seruan azan ketelinga seorang anak yang baru saja dilahirkan, pada hal ia belum bisa mendengarkan. Hikmah yang dilakukan beliau, ialah upaya agar yang pertama kali yang didengar oleh telinga si anak adalah kalimat yang menyatakan kebesaran Allah dan kebesaran Islam. Azan ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dan maksud yang sangat agung di hati kedua orang tua yang bersangkutan. Mereka sadar, bahwa azan merupakan sunnah-sunnah Islam. Mereka tahu bahwa memperkuat si anak dengan prinsip-prinsip yang mulia dan mengajarnya sholat ketika ia sudah pintar, adalah sesuatu yang sudah seharusnya demi terwujudnya kebahagiaan si anak dan kedua orang tua, baik didunia maupun di akhirat.³⁷

Beberapa peran yang dapat dilakukan keluarga dalam pendidikan Islam antara lain:

a. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong anak-anaknya dari segi jasmani, baik aspek perkembangan atau aspek kegunaan. Begitu juga untuk menciptakan

³⁶ Zakiah Drajat, dkk, *Loc. Cit*, hlm, 35

³⁷ M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001) hlm, 125-126

jasmani yang baik dan kewajaran jasmani yang sesuai. Begitu juga untuk memperoleh ilmu pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, dan sikap terhadap kesehatan yang dipunyai untuk mencapai kesehatan jasmani yang sesuai dengan umur, menurut kematangan dan pengamatan mereka.³⁸

Pandangan Hasan Langgulung yang memasukkan pendidikan jasmani dan kesehatan sebagai bagian dari pendidikan Islam merupakan manifestasi dari pengalaman ajaran Islam itu sendiri.

Dalam hadist Rasulullah mengatakan :

“Ajarilah anak-anakmu dalam hal renang dan memanah” (HR. Dailami).

Sebagai agama yang menjamin keselamatan dunia akhirat Islam memandang kebutuhan pendidikan jasmani merupakan sesuatu yang berguna dalam mencapai kebahagiaan di dunia.

Program pembinaan jasmani dalam keluarga juga sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam hal menyehatkan masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat semboyan di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.

Wahid Abdus Salam mengatakan:

“Fisik merupakan kendaraan yang menyangkut dan membawa ruh dalam menempu perjalanan menuju Allah. Jika anda memuliakannya, berbuat baik kepada-Nya, maka ia akan mengantarkan anda sampai kepadanya. Tapi jika anda mengabaikannya maka anda akan kandas di tengah jalan. (sesungguhnya badanmu mempunyai hak atasmu). Oleh karena itu, tidak ada halangan bagimu untuk mengajari anak sebagian olah raga yang dapat menguatkan badannya menyemangatkan badannya dan menyemangatkan rohaniny. Umar bin Khatab ra berkata, “Ajarilah anak-anakmu renang, memanah, dan mengenderai kuda”.

Maka, sekiranya anda mendatangkan senapan (bedil) untuk anakmu dan mengajari dia prinsip-prinsip memanah yang benar, niscaya hal itu lebih baik. Demikian

³⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Op. Cit, hlm, 363

pula, mengajari ia cara menyupir mobil-mobil, sepeda motor, dan alat-alat modern lainnya.³⁹

Sedangkan al-Ghazali merinci bentuk pendidikan jasmani sebagai berikut :

1) Kesehatan dan Kebersihan

Al-ghazali berkata:

“Taharah (Bersuci) secara lahiriah itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu: taharah dari kotoran (benda-benda najis); taharah dari hadist; taharah dari kelebihan anggota-anggota tubuh”.

Kemudian ia menjelaskan tentang kebersihan badan

“Kebersihan dalam hal ini ada dua macam:

-Kotoran-kotoran atau benda basah yang menempel.

-Apa-apa yang tumbuh dibadan berupa kelebihan bagian.

Dengan demikian jelaslah Al-ghazali memandang kebersihan sebagai salah satu faktor dalam kesehatan, oleh karena itu seharusnya pendidikan jasmaniah juga menaruh perhatian yang besar terhadap kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal dan lingkungan sekitar.

2) Membiasakan makan sesuatu yang baik, sekedar mencukupi kebutuhan badan dan menguatkan.

Al-ghazali mengatakan :

“Makanan itu terdiri dari dua macam, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah makanan yang selalu diperlukan untuk menguatkan badan, yaitu makanan pokok yang dimakan dan diminum yang untuk menyegarkan badan”.

³⁹ Wahid Abdul Salam, *Kiat “Mencetak” Anak Shaleh*, (Jakarta: Titian Ilahi Press, 1989) hlm, 45

Jadi makanan dan minuman menurut Al-ghazali adalah sarana yang memperkuat dan menyegarkan jasmaniah agar seseorang mampu melaksanakan perbuatan baik dan terpuji, dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

3) Bermain dan Berolah raga

Al-ghazali mengatakan :

“Pada bagian waktu siang hari, hendaklah anak-anak dibiasakan untuk berjalan-jalan, bergerak badan dan latihan olah raga, agar tidak terbiasa dikuasai sifat malas.”

Yang dimaksud oleh Al-ghazali dengan berjalan dan olah raga, adalah melatih fungsi jasmani. Yaitu bertambahnya kekuatan otot, tulang, urat daging dan lain-lain sehingga badan terasa aktif dan dinamis, mempertinggi kordinasi kesehatan dan anggota badan anak itu dan suka malas-malasan. Bahkan dapat menumpulkan otak anak yang dimanjakan itu.⁴⁰

b. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akal (Intelektual)

Walaupun pendidikan akal sudah dikelola oleh institusi-institusi khusus, tetapi keluarga tetap memiliki peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab ini. Bahkan ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anak memasuki sekolah. Di antara tugas-tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya untuk menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan dan sikap-sikap.⁴¹

⁴⁰ Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pemikiran Islam Dari Al-ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990) hlm, 128-131

⁴¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Op. Cit*, hlm, 366-357

Menurut Al-ghazali dalam buku Zainuddin dkk bahwa pendidikan akal penting karena :

- 1) Akal adalah suatu sifat yang membedakan manusia dengan hewan
- 2) Hakikat akal adalah pengetahuan yang tumbuh pada anak pada usia tamyiz, untuk membedakan antara mungkin dan mustahil.
- 3) Akal merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, akal adalah puncak kekuatan gairah (semangat).⁴²

Wahid Abdus Salam menjelaskan bahwa penting pendidikan ini karena :

“Kini telah banyak pemikiran yang tersebar luas di lingkungan kita. Pemikiran itu ada yang baik adapula yang tidak baik, ada yang bersifat membangun dan ada pula yang bersifat merusak, dan ada yang benar dan ada pula yang salah. Oleh karena itu, seorang ayah hendaknya berusaha menjelaskan kepada anak pemikiran yang benar, berusaha membedakan mana pemikiran-pemikiran tersebut yang kurus dan yang gemuk sehingga anak itu berpijak di atas bukti kebenaran dalam segala urusannya. Dan tidak pula ia digoncangkan oleh gelombang-gelombang pemikiran sebagaimana banyak dari para pemuda muslim yang digoncangkan oleh gelombang tersebut.”⁴³

c. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Psikologi

Dari penjelasan Hasan Langgulung dapat diartikan bahwa keluarga dapat memainkan peranan penting adalah pendidikan psikologi dan emosional. Melalui peranan ini keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggota secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologi yang sehat bagi dirinya sendiri dan dengan orang lain sekelilingnya.

Begitu juga dengan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta dengan orang lain, mengasihi orang lemah dan teraniaya, menyayangi orang miskin, kehidupan emosi

⁴² Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pemikiran, Op. Cit*, hlm, 118

⁴³ Wahid Abdussalam, *Kiat “Mencetak” Anak, Op.Cit*, hlm, 43

yang rukun dengan orang-orang lain dan menghadapi masalah-masalah psikologi secara positif dan dinamis.⁴⁴ Pendidikan psikologis seharusnya memang harus ditanamkan dalam keluarga. Pengaruh psikologi dari lingkungan saat ini sangat luar biasa terhadap anak-anak. Di mana anak-anak saat ini melalui berbagai media dengan leluasa mendapat pengaruh dari lingkungan.

Salah satu kendala yang dihadapi keluarga saat ini, adalah kurangnya waktu orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam mengelaborasi pengaruh tersebut. Oleh sebab itu orang tua sepatutnya melibatkan pembimbing lain dalam membina psikologi anak, misalnya tenaga psikolog yang ada atau guru pembimbing psikologi anak di sekolah atau pendidikan nonformal lainnya.

Beberapa dasar psikis yang penting yang diutamakan Islam yang ditanamkan menurut Abdullah Nasih Ulwan :

- 1) Taqwa
- 2) Persaudaraan
- 3) Kasih Sayang
- 4) Mengutamakan Orang Lain
- 5) Pemberian Ma'af
- 6) Keberanian.⁴⁵

Dasar-dasar psikis seperti yang dikatakan oleh Abdullah Nasih Ulwan tersebut harus benar-benar diperhatikan dan ditanamkan sejak dini di dalam keluarga.

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Op. Cit, hlm, 368-369

⁴⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy Syifa', 1981) hlm, 391-411

d. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Aqidah dan Spritual

Pendidikan agama dan spiritual termasuk dalam bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya.

Begitu juga membekalkan anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umur-umurnya dalam bidang-bidang aqidah, ibadah, muamalat, dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan padanya cara-cara yang betul dengan mengajarkan untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah SWT, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhirat, dan percaya kepada qadha dan qadar.⁴⁶

Karena keterbatasan waktu serta tantangan pengaruh lingkungan saat ini orang tua dalam membina aqidah dan spiritual anaknya. Maka orang tua seharusnya mempertimbangkan pendidikan aqidah/spiritual dalam keluarga di lengkapi dengan pendidikan formal melalui pola pendidikan terpadu misalnya, playgroup Islam terpadu, TK Islam terpadu, SD Islam terpadu, SMP Islam terpadu, SMA Islam terpadu. Sehingga tingkat keimanan, dan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai keIslaman lebih kokoh.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan pendidikan aqidah atau Iman adalah mengikat anak-anak dengan dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syariah, sejak anak-anak mulai mengerti dan memahami sesuatu yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan khobar dengan benar berupa hakikat

⁴⁶ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, Op. Cit, hlm, 371-372

keimanan dan masalah ghaib, seperti iman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada rasul, beriman bahwa manusia ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari berbangkit, hisab, surga, neraka, dan segala perkara yang ghaib.

Yang dimaksud dengan rukun Islam adalah setelah ibadah yang bersifat badani, yaitu sholat, puasa, zakat dan haji bagi orang yang mampu untuk melakukannya. Dan yang dimaksud dengan dasar-dasar syariah adalah segala yang berhubungan dengan jalan Ilahi, dan ajaran Islam, berupa aqidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.⁴⁷

Menurut Al-ghazali aqidah anak harus diteguhkan dalam jiwa anak dan orang awam, sehingga imannya kuat, kokoh, dan tidak tergoyahkan lagi.

“Cara menguatkan dan meneguhkannya, bukannya mengajar berdebat iman kalam. Tetapi dengan banyak membaca Al-qur’an dan tafsirnya, membaca hadist dengan pengertiannya, serta mengerjakan dengan sebenarnya segala macam bentuk ibadah.”

Dia juga menganjurkan untuk mendidik dan meningkatkan keimanan seorang anak dengan cara yang halus dan lemah lembut bukan dengan paksaan ataupun debat berdebat, karena yang demikian itu akan dengan mudah dan senang diterima anak.

Selanjutnya Al-ghazali menyatakan :

“Adapun bagi orang awam yang beraqidah bid’ah (sesuatu yang diajarkan rasul baik secara langsung maupun tak langsung selanjutnya ia diajak kepada kebenaran dengan cara lemah lembut bukan dengan fanatik dengan kata-kata yang halus yang dapat memuaskan hatinya serta membekas dalam jiwanya, mendekati dengan dalil-dalil Al-qur’an dan hadist (sebagai acuan dasar) yang disertai seni pengajaran dan peringatan”.

⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak, Op. Cit*, hlm, 151

Kemudian Al-ghazali mengatakan pelaksanaan pendidikan ini dalam tujuan pendidikan keimanan

Jika dimaksud menjadi orang menuju ke akhirat dan mendapat taufik (pertolongan) sehingga ia memperbanyak amal, selalu bertaqwa, mencegah diri dari hawa nafsu, selalu melatih diri dari bermujahadah (berijtihad untuk memperbaiki kehidupan dan kesempurnaan kepribadian) niscaya terbukalah baginya pintu hidayah (petunjuk) tersingkaplah segala hakikat aqidah (apa yang diyakini) itu dengan “Nurul Ilahi” yang dipancarkan dalam hatinya dengan sebab bermujahadah itu, untuk membutuhkan janji Allah SWT dengan firmanNya; “Dan mereka bermujahadah kepada kami, sesungguhnya kami tunjukkan jalan kami kepada mereka. Sesungguhnya Allah itu beserta orang-orang baik” (Q.S 29:5)⁴⁸

Ahmad Tafsir menyatakan :

“Ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan di sekolah. Di rumah dilaksanakan oleh orang tua; di masyarakat umumnya oleh tokoh-tokoh masyarakat, berupa majelis-majelis ta’lim dan kursus-kursus; di rumah ibadah diselenggarakan di mesjid-mesjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti sholat, membaca Al-qur’an, latihan-latihan seperti wirid, membaca shalawat berulang-ulang dan lain-lain. Di sekolah sudah jelas, usaha pendidikan agama kebanyakan bersifat penambahan pengetahuan tentang agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum pengajaran. Di antara tempat-tempat pendidikan agama (Islam) tersebut, pendidikan agama di rumah itulah yang paling penting.

Banyak alasan mengapa pendidikan agama di rumah tangga adalah yang paling penting. Alasan pertama, pendidikan di tiga tempat pendidikan lainnya (masyarakat, rumah ibadah, sekolah) frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti mesjid, juga sebentar, di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu.

Alasan kedua, dan ini paling penting inti pendidikan agama (Islam) ialah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah.”⁴⁹

⁴⁸ Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pemikiran, Op. Cit*, hlm, 100

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993) hlm,

e. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Ahklak

Kerusakan ahklak yang terjadi dewasa ini sudah sampai tahap yang memperhatikan. Pentingnya pendidikan ahklak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung merupakan pemikiran yang tepat

Keluarga memegang peranan yang sangat penting sekali dalam pendidikan ahklak untuk anak-anak. Sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengan anak-anak keluarga harus memprioritaskan pendidikan ini, mengajar mereka ahklak yang mulia yang diajarkan Islam seperti: kebenaran, Kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani, dan lain-lain sebagainya.

Keluarga harus mengajarkan nilai dan faedah, berpegang teguh pada ahklak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang pada ahklak semenjak kecil, sebab manusia sebagai sifat dan azasnya menerima nasehat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan ia menolaknya bila disertai biadab.⁵⁰

Kurangnya perhatian kita terhadap pendidikan ahklak pada saat ini telah berakibat krisis multi dimensi di tengah masyarakat. Bila ini tidak diperhatikan dengan seksama maka kerusakan moral dan aspek-aspek lainnya akan sulit diperbaiki.

Pendidikan ahklak dalam keluarga harus dimulai dengan memberikan teladan cara hidup Islami kepada anak-anak.

Firman Allah SWT yang artinya : “ Jika engkau (hai Muhammad) kasar dan bengis tentu mereka akan meninggalkan kamu”, (Al-Imran: 159)

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Op. Cit, hlm, 374

Menurut pemaparan Zainuddin dkk mengenai pelaksanaan pendidikan ahklak terhadap anak-anak Al-ghazali telah mengungkapkan:

“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberikan pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat, kedua orang tuanya dan semua pendidik, serta semua pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya sebaliknya jika anak itu sejak kecilnya sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya yakni sebagaimana halnya orang memelihara binatang, maka akibatnya pun anak itu akan dipikul kepada (orang tua pendidik) yang akan bertanggung jawab untuk mengasuhnya.”

Kemudian ia juga mengungkapkan :

“Jikalau anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia akhir balik, tentulah ia dapat mengetahui rahasianya, yakni kenapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh orang tuannya.”

Untuk itu dapat di ketahui Al-ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina ahklaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walau seakan akan dipaksakan, agar anak bisa terhindar dari hal yang dapat menyesatkan, oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah termasuk dari bagian kepribadiannya.

Kemudian juga dapat kita ketahui bahwa terhadap pembiasaan dimaksud agar dimensi-mensi jasmaniah dari kepribadian individu (anak) dapat terbentuk dengan kecakapan berbuat dan berbicara.⁵¹

⁵¹ Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pemikiran, Op.Cit*, hlm, 107

Menurut Zakiah Daradjat dalam Jalaluddin Rahmat : ahklak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh ahklak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya adalah :

- 1) Ahklak anak terhadap kedua ibu/bapak,
- 2) Ahklak terhadap orang lain,
- 3) Ahklak dalam penampilan diri,

Sebagaimana tergambar dalam ayat 14, 15, 18, dan 19 :

- 1) Ahklak terhadap kedua orang tua (ibu-bapak), dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun (ayat 14). Bahkan anak harus tetap hormat memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya dilarang mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman-Tauhid, (ayat 15).
- 2) Adapun akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, yaitu tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan berbicara lembut (ayat 18-19).
- 3) Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.⁵²

⁵² Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994) hlm.62-63

f. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Sosial dan Anak-anak

Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan sosial dalam keluarga patut menjadi pedoman. Pada intinya ia menyampaikan bahwa : keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak sehingga ia menolong anak-anak bertumbuh dari segi sosial, ekonomi, dan politik yang mengatakan bahwa kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat azazi anak-anak dibuka dan dikeluarkan ke dalam kenyataan berupa hubungan-hubungan sosial dengan orang-orang sekelilingnya.

Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka aqidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang berusaha meningkatkan iman, taqwa, dan takut kepada Allah SWT, mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ikhsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air, dan lain lagi bentuk ahklak yang mempunyai nilai sosial.⁵³

Mengenai fungsi keluarga yang dijelaskan Hasan Langgulung maka berbagai faktor dalam pendidikan harus diperhatikan untuk mencapai keberhasilan agar tidak terdapat kepincangan.

Menurut pemaparan Zainuddin dkk, dalam hal memberikan pendidikan sosial bagi anak-anak Al-ghazali memberi petunjuk pada orang tua dan para pendidik pada umumnya agar anak-anak dalam pergaulan mempunyai sifat-sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik. Sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membatasi pergaulannya;

⁵³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Op. Cit*, hlm, 375-376

1) Menghormati dan patuh kepada orang tua dan orang dewasa lainnya:

“Sangat penting sekali jikalau anak itu diajarkan bagaimana harus ia patuh kepada kedua orang tuanya guru/pengajar dan pendidiknya, juga setiap orang yang lebih tinggi usiannya dari pada anak itu sendiri, tanpa memandang apakah orang itu masih berkeluarga dengannya atau orang lain. Suruhlah anak itu memandang mereka itu dengan mata kehormatan dan sikap memuliakan sebagaimana mestinya dan dihadapan mereka jangan dibiarkan mereka bermain-main. Biasakanlah anak-anak mendengarkan ucapan-ucapan yang baik diwaktu orang lain berbicara, terutama dari orang lain yang usianya lebih tua dari padanya dan hendaklah ia dibiasakan suka menghormati dan meluaskan tempat duduk dihadapannya untuk belajar kesopanan”.

Dengan demikian anak telah bertambah pengetahuan dan pengalamannya setelah bergaul dengan orang yang lebih dewasa karena sekaligus telah belajar kesopanan, santun, ramah tamah, saling menghormati, taat dan patuh serta dapat menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain, atau sifat-sifat mulia lainnya.

2) Merndahkan Diri dan Lemah Lembut

Al-ghazali menyatakan :

“Hendaknya ia dibiarkan merendahkan diri dan memuliakan setiap kawan yang dihubungi dan senantiasa berlemah lembut setiap perkataannya”

Anak-anak demikian akan disenangi teman-temannya dalam pergaulan, sehingga mereka saling merasakan kegembiraan dan kebahagiaan bersama.

3) Membentuk Sikap Dermawan

Al-ghazali menyatakan :

“Hendaklah ia di insafkan bahwa keluhuran budi itu ialah apabila ia dapat memberi dan bukan menerima. Jadi rasa sosial dan suka memberi ini harus benar-benar ditanamkan pada anak-anak sejak kecilnya dengan berbagai cara, yaitu, latihan, teladan, dan cerita-cerita. Misalnya : pada saat orang tua memberi sedekah kepada tetangganya supaya anaknya dapat melihatnya atau bahkan diajaknya, dan dengan cerita misalnya : kepada anak diceritakan betapa banyak orang yang menderita, yang susah hidupnya dan sangat membutuhkan pertolongannya.”

4) Membatasi Pergaulan Anak

Menurut Al-ghazali berbelanja dengan anak yang penuh dengan berbagai kemewahan berpengaruh negatif pada temannya. Karena sifat anak adalah suka meniru temannya sehingga tumbuh iri hati, ingin memiliki kemewahannya saja, yang akhirnya anak tersebut akan semakin senang dengan berbagai kemewahan. Seperti yang dikatakan Al-ghazali sebagai :

“Perlu pula ayah itu menjaga anaknya dari pengaruh anak lain yang senantiasa yang dibiasakan ayahnya dalam keenak-enakan serta diliputi kesenangan belaka atau kegemarannya mengenakan pakaian indah serta menarik.”

Dan apabila hal ini tidak dapat dipenuhi maka anak tersebut suka merenung, sedih memikirkan dirinya sehingga tumbulah tekanan-tekanan batin pada dirinya. Dalam hal ini Al-ghazali mengatakan ;

“Maka bergaul dengan kawan yang dianggap jahat, buruk dan tidak sopan wajib dilarang sama sekali. Karena akan dapat mempengaruhi anak yang baik, dan hal ini pasti menjalar dan akan ditirukan”.

Dengan demikian agar pendidikan dapat membatasi pergaulan anak-anak, mengawasi dan memilih teman-teman bergaul sebaik-baiknya, karena lingkungan pergaulan besar pengaruhnya bagi anak maka Al-ghazali berkesimpulan:

“Bahwa pokok dari pendidikan anak itu ialah dijaga dan kalau dapat dilarang sama sekali berkawan dengan anak-anak yang kurang pendidikan dan kesopanan”.⁵⁴

Menurut Asnelly Ilyas, yang dimaksud pendidikan sosial ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama yang utama, bersumber dari aqidah

⁵⁴ Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pemikiran, Op. Cit*, hlm, 124-126

Islamiah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam di masyarakat. Pendidikan sosial merupakan salah satu aspek pendidikan anak dan merupakan aplikasi dari aspek-aspek pendidikan yang telah dijelaskan terdahulu, karena pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak guna melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik.

Secara empiris dan nyata, selamat, kuat dan kokohnya masyarakat, tidak terlepas dari sehat, kuat dan kokohnya masyarakat itu. Islam memperhatikan pendidikan sosial anak sehingga apabila mereka terdidik, dan berkiprah di panggung kehidupan, mereka akan dapat melihat gambaran yang benar tentang manusia muslim yang dikehendaki oleh Islam.⁵⁵

⁵⁵ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh*, (Jakarta: Al-bayan, 1994) hlm, 82

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam di dalam rumah tangga merupakan bagian dari pandangan Hasan Langgulung terhadap kependidikan Islam secara umum, yaitu:

- a. Manusia hidup di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan, jadi pendidikan itu hakekatnya sebagai proses penemuan dan pengembangan kemampuan tersebut agar individu tersebut bisa berkiprah di tengah masyarakat.
- b. Benih-benih yang ada pada seseorang individu diperoleh dari lingkungannya, di mana terjadi pewarisan atau transfer budaya yang dimiliki masyarakat kepada individu tersebut.
- c. Interaksi antara potensi individu dan budaya masyarakat, di mana seorang individu memberikan idenya ke masyarakat sambil individu tersebut menyerap budaya yang ada pada masyarakat akan dapat mengembangkan kepribadian dan potensi diri.
- d. Pandangan Hasan Langgulung terhadap pendidikan Islam di rumah tangga tidak terlepas dari filosofinya sebagai seorang muslim yang mengambil dasar pemikiran dari nilai-nilai keislaman yang disandarkan pada al-Qur'an, Hadist, serta pemikiran cendekiawan muslim terdahulu.
- e. Menurut Hasan Langgulung, Islam membebaskan tanggung jawab kepada orang tua wali untuk menjaga, memelihara dan memberikan pendidikan yang baik kepada anak atau kerabatnya. Tugas pendidikan tersebut dimulai dengan menciptakan rasa saling mencintai dan keserasian di antara anggota keluarga, kemudian ada pemeliharaan kesehatan, psikologi, spiritual, emosional, sosial, keluarga juga harus menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang berguna bagi kehidupan di tengah masyarakat.

f. Dalam memanifestasikan pendidikan Islam dalam keluarga/rumah tangga Hasan Langgulung menetapkan focus-fokus pendidikan tersebut sebagai berikut :

1. Pendidikan Jasmani dan kesehatan

Yakni upaya menumbuhkan jasmani dan kesehatan individu juga menumbuhkan bakat-bakat, keterampilan serta memperoleh pengetahuan, sikap yang betul dalam memperoleh kesehatan jasmani yang baik, keserasian dalam memelihara kesehatan.

2. Pendidikan Akal

Membantu individu untuk meningkatkan, mengembangkan bakat, minat dan kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan dan keterampilan yang perlu bagi kehidupannya.

3. Pendidikan Psikologi

Menolong individu mendidik dan menghaluskan perasaannya dan mengerahkannya kearah kebaikan sehingga menjadi kemaslahatan bagi masyarakat.

4. Pendidikan Agama dan Spritual

Menolong individu menguatkan iman, aqidah, pengetahuan terhadap Tuhan, hukum-hukum, ajaran-ajaran dan agamanya.

2. Saran-saran

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas penulis ingin mengemukakan beberapa saran di antaranya :

- a. Setiap keluarga muslim agar membina pendidikan dan keluarganya, dan harus berdasarkan filosofi agama sebagaimana pemikiran Hasan Langgulung.
- b. Setiap cendikiawan muslim harus menyampaikan pandangan-pandangan ke tengah masyarakat tentang metode pendidikan dalam keluarga, yaitu agar bernuansa Islami.

- c. Bagi mahasiswa/i UIN Suska Khususnya PPs jurusan pendidikan Islam mudah-mudahan karya ilmiah ini bisa menjadi kontribusi untuk kemajuan pola pikir khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi , *Fsikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001
- Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam Dalam Mencapai Keluarga Sakinah*, Bandung: Albayan, 1995
- Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Abdul Rahman I Doi, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy Syifa', 1981
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1994
- Ali Ashraf. *Horizon Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989
- Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* Surabaya: Usaha Nasioanal, 1973
- A. Muri Yusuf, *Pengantar Iimu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
- Arifin Muzayin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988

- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh*, Jakarta: Al-bayan, 1994
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Edi Suardi, *Pedagogik I Sistem dan Tujuan Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1985
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Hasan Langgulang. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al- Husna, 1995
- Hasan Langgulang, *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Pusataka al-Husna, 1985
- Hasan Langgulang, *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992
- Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003
- Cet,V.
- Hasan Langgulang, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pusataka al-Husna, 1992
- Hasan Langgulang, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Husna, 1991
- Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke- 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998
- H.M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Usaha Nasional, 1983
- H.M. Dachnel Kamars, *Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*, Padang: CV Suryani Indah, 2004
- H.M. Arifin, *Kafita Selektia Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

H. Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002

<http://www.muhammadiyah.or.id/index.php?option=com>

[content&task=view&id=1266&Item2](http://www.muhammadiyah.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1266&Item2)

<http://www.detiknews.com/read/2008/08/03/221212/982190/10/pendiri-fakultas->

[pendidikan-ukm-asal-Indonesia-wafat.](http://www.detiknews.com/read/2008/08/03/221212/982190/10/pendiri-fakultas-)

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002

Jalaluddin Rahmad Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat*

Moddern, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994

Jalaluddin dan Usman Said, *Fisafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan.*

Jakrata: PT. Grafindo Persada, 1999

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007

J. Drost, SJ. *Dari KBK Sampai MBS*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005

John Dewey, *Democracy and Education*, New York: The Free Perss, 1966

Kamal Muhktar, *Azas-azas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang,

1974

Muhammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998

Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Susqa Press, 2001

Musli Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991

M. Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1999

Mohammad Daud Ali, dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam Indonesia*, Jakarta:

PT Raja Grafindo Persada, 1995

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 1993

Muhammad Djafar, *Membina Pribadi Muslim*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994

- M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 1995
- Nurbaya, *Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Menurut Hadis Nabi (Kajian Hadis Tematik)*, Tesis Pekanbaru: Uin Suska Riau, 2006
- Omar Mohammad al-Toumy al- Syaibany, *Terj. Hasan Langgulung, Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Sanafiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* . Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Sondang P. Siagian, *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, dan Strateginya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Who.s Who ,in The World*, 7 th Edition 1984-1985, Chicago Illiniois: Marquis Who,s Who Incorporated, 1984
- Wahid Abdul Salam, *Kiat “Mencetak” Anak Shaleh*, Jakarta: Titian Ilahi Press, 1989
- Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam*, Pekanbaru: Amzah, 2003
- Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pemikiran Islam Dari Al-ghazali* Jakarta: Bumi Aksara, 1990
- Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992